

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN

**(Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul
Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2004)**



Oleh :

Drs. Ahmad Farid

NIM : 03913022

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2005

EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN

**(Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul
Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2004)**



Oleh :

Drs. Ahmad Farid

NIM : 03913022

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

YOGYAKARTA

2005



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN (Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2004)**

Nama : Ahmad Farid
N. I. M. : 03913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 25 Juli 2005
Ketua Program

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

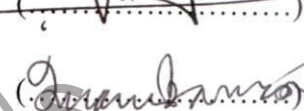
TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ahmad Farid
Tempat/tgl.lahir : Semarang, 14 Mei 1968
N. I. M. : 03913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN
(Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren
Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri
Tahun 2004)**

Ketua : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS 

Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA 

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA 

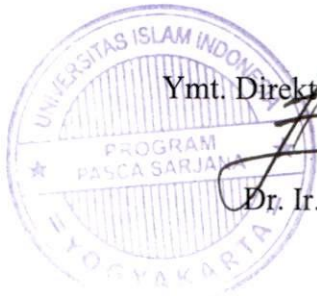
Penguji : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D 

Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA 

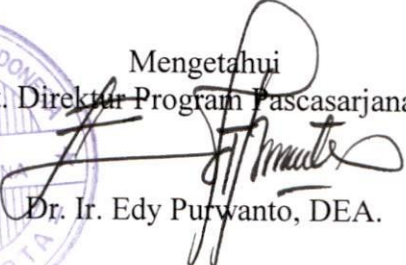
Diuji di Yogyakarta pada tanggal 6 Juli 2005

Pukul 17.30 s/d 18.30 WIB

Hasil / Nilai : 86,87 / A



Mengetahui
Ymt. Direktur Program Pascasarjana UII


Dr. Ir. Edy Purwanto, DEA.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 179/PS-MSI/ND/VI/2005

**TESIS berjudul : EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN
(Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren
Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri
Tahun 2004)**

Ditulis oleh : Ahmad Farid

NIM : 03913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

**Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program
Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.**



Yogyakarta, 30 Juni 2005

Ketua Program,

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN, Studi Tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kecamatan selogiri Kabupaten Wonogiri Tahun 2004, yang ditulis oleh Drs. Ahmad Farid, dapat disetujui untuk di uji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 22 Juni 2005

Pembimbing

Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan taufiq-Nya, hidayah dan ma'unah-Nya, alhamdulillah atas ridha dan ma'unah-Nya penulis pada saatnya telah mampu menyelesaikan tugas akademiknya dalam menempuh jenjang studi di Universitas Islam Indonesia (UII) Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam (MSI) berupa penulisan Tesis yang merupakan syarat guna memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam, dalam keadaan sehat wal afiat senantiasa di berikan kemudahan dan kelancaran.

Dengan selesainya penulisan Tesis berjudul : EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN, Studi Tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri, perkenankan penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada semua pihak yang dengan keikhlasan hati telah membantu terselesaikannya tugas akhir ini baik secara langsung maupun tidak langsung, utamanya kepada :

1. Istri tercinta dan anak-anak-ku (Icvia Maulida dan Nailal Furaida) yang dengan nyata telah memberikan motivasi dan membantu semua kebutuhan dan keperluan selama proses pembuatan tugas akhir ini.
2. Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA, selaku pembimbing yang dengan kesabaran, ketulusan dan ketelitian telah mengarahkan, membimbing dan memberikan jalan keluar sampai dapat diselesaikannya penulisan Tesis ini.
3. KH. Abdul Aziz Mahfuf, beserta seluruh ustadz dan santri putra/putri Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, yang telah mengizinkan dan memberi kesempatan

kepada penulis untuk mengadakan penelitian dan wawancara untuk mendapatkan informasi utama sebagai bahan penulisan Tesis ini.

4. Seluruh pengelola Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII, beserta para dosen dan keluarga besar Universitas Islam Indonesia, yang secara langsung telah memberikan pengarahannya dan bimbingan, mulai sejak awal perkuliahan sampai dengan akhir masa studi.
5. Rekan-rekan seperjuangan dalam menempuh pendidikan di Program Pascasarjana ini, yang telah memberikan sumbangan dalam berbagai hal baik yang materiil maupun spiritual selama bersama-sama belajar di Universitas Islam Indonesia ini.
6. Semua pihak yang dengan ketulusan hati telah membantu penulis selama belajar dan menyelesaikan tugas penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari, kendatipun banyak sumbangan pemikiran yang telah penulis terima, namun ternyata masih banyak sekali kekurangan dan ketidakteraturan dalam penyusunan tesis ini, maka sumbang sih dari semua pihak yang mengarah pada perbaikan dan kesempurnaan tesis ini akan selalu penulis harapkan.

Akhirnya, kepada semua pihak sekali lagi penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih atas segala bantuannya dan mohon maaf atas segala kekurangannya, serta segala amal baik bapak/ibu mendapatkan balasan dari Allah SWT, Amiin.

Wonogiri, Juli 2005

Penulis,

Drs. Ahmad Farid

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN
 Sesuai dengan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
 No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987
 Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ا	alif	-	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	s	s dengan titik di atasnya
ج	jim	-	-
ح	ha	h	h dengan titik dibawahnya
خ	kha	kh	
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z dengan titik diatasnya
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	ṣ	s dengan titik dibawahnya
ض	dad	ḍ	d dengan titik dibawahnya
ط	ta'	ṭ	t dengan titik dibawahnya

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	keterangan
ظ	za'	z ·	z dengan titik dibawahnya
ع	'ain	ء	koma terbalik
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
هـ	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrop, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di awal kata.
ي	ya'	y	-

B. Konsonan Rangkap.

Konsonan rangkap, termasuk tanda syaddah, ditulis rangkap, **احمدية** ditulis Ahmadiyyah.

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, seperti *Salat*, *Zakat* dan sebagainya.

جماعة ditulis *jama'ah*

2. Bila dihidupkan ditulis t

كرامة الأولياء ditulis *karamatul auliya'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

A panjang ditulis a, i panjang ditulis i, dan u panjang ditulis u, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + wawu mati ditulis au.

F. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (')

أنتم ditulis a'antum

مؤنث ditulis mu'annas

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis القرآن ditulis al Qur'an.

2. Bila diikuti huruf syamsiyah, huruf I diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya. الشيعة ditulis Asy-Syi'ah

H. Huruf Besar.

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

I. Kata dalam Rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Ditulis kata Perkata, atau

2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut.

شيخ الإسلام Ditulis Syaikh al-Islam atau Syaikhul-Islam

ABSTRAKSI

Nama : Drs. Ahmad Farid
Judul : EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN,
Studi Tentang Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren
Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri
Tahun 2004.

Pendidikan pada dasarnya diarahkan untuk mempersiapkan anak didik agar mampu berperan secara berkesinambungan dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Atas dasar itu, maka pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat taqwa sebagai dasar sikap dan prilaku, dan filsafat pendidikan telah memandang pembinaan akhlak atau moral merupakan faktor penting dalam pendidikan serta keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam.

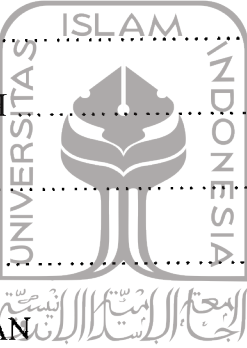
Islam sebagai agama yang bersumber dari wahyu dan sunnah Rasul, menempatkan akhlak sebagai esensi mendasar bagi kehidupan, baik individu, masyarakat, bahkan negara. Akhlak atau moral yang bersumber pada kehidupan rohani akan terpancar pada sikap hidup yang tercermin pada sifat dan prilaku, ucapan dan perbuatan, atau dengan kata lain, akhlak dalam arti luas menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Saat ini pendidikan moral sangat relevan dan amat penting dalam upaya untuk menata kembali kehidupan manusia modern yang sarat dengan problematika global, baik hubungannya dengan tata pergaulan manusia, mengatasi berbagai krisis multi dimensi maupun untuk menjaga kesinambungan generasi yang kita idamkan.

Disadari, bahwa keberadaan lembaga pendidikan saat ini di dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, kendati sudah berulang kali mengubah kurikulum dan system pengajarannya belum mampu menjawab persoalan moral bangsa. Munculnya berbagai penyelewengan yang berakhir dengan kerugian negara, intimidasi antar sesama, kerusuhan dan berbagai tindak kriminal lainnya merupakan indikasi masih rendahnya moral anak bangsa ini.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai prilaku sehari-hari. Dan tujuan pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia dan menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral (akhlak) mulia, dan akhlak ini merupakan sendi yang sangat esensi keberhasilan hidup bermasyarakat.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN TIM PENGUJI TESIS	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAKSI	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I : PENDAHULUAN 	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	19
G. Sistematika Pembahasan	20
BAB II : PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM	
A. Pengertian Pendidikan Moral	23
B. Tujuan Pendidikan Moral	32
C. Materi Pendidikan Moral	40

	D. Metode dan Tehnik Pendidikan Moral dalam Pembentukan Pribadi Muslim	44
BAB III :	SITUASI UMUM PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH	
	A. Sejarah Perkembangan Ringkas Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	51
	B. Visi dan Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	55
	C. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	56
	D. Kehidupan Keseharian Santri dan Interaksi antar Komunitas di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	71
BAB IV :	ANALISA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN MORAL DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH	
	A. Analisa terhadap Metode Pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	82
	B. Analisa terhadap Sistem Pendidikan Moral yang dilaksanakan Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah	92
BAB V :	KESIMPULAN DAN SARAN	
	A. Kesimpulan	105
	B. Saran-saran	107
	C. Penutup.....	108

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup. Pernyataan ini setidaknya mengisyaratkan bahwa bagaimanapun sederhananya suatu komunitas manusia, memerlukan adanya pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dari komunitas tersebut akan ditentukan aktifitas pendidikan didalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.

Dalam kaitan dengan kehidupan bermasyarakat, tujuan pendidikan diarahkan pada pembentukan manusia sosial yang memiliki sifat takwa sebagai dasar sikap dan perilaku. Kehidupan bermasyarakat merupakan kenyataan yang tidak dapat dihindarkan, karena manusia adalah makhluk sosial sejalan konsep An-Nas. Walaupun demikian kehidupan bermasyarakat tidak seharusnya meleburkan kodrat individu demi kepentingan sosial sepenuhnya.

Sedang dalam pandangan Islam, pendidikan pada dasarnya untuk mempersiapkan anak didik agar mampu berperan secara berkesinambungan

¹ Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 7

dalam pembangunan manusia yang berkembang terus dan mampu beramal kebajikan selama dalam upaya mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Kalau kita mengacu bunyi ayat Al-Qur'an Surat At-Tin ayat 6 dan berpuluh-puluh ayat lain, tujuan pendidikan itu adalah untuk menciptakan orang yang beriman dan beramal saleh. Disini ada dua unsur kepribadian yaitu iman dan amal saleh. Iman disini bukan hanya rukun iman yang dihafal tanpa dihayati, tetapi sesuatu yang selalu harus hadir dalam kesadaran manusia. Didalam keadaan demikian iman menjadi motivasi untuk segala perilaku manusia, dan unsur kedua adalah amal saleh. Amal artinya perbuatan, perilaku, pekerjaan, pengkhidmatan, pendeknya segala yang menunjukkan aktifitas manusia. Dan aktifitas diberi syarat saleh, artinya baik, relevan, bermanfaat, meningkatkan mutu, berguna, pragmatis, praktikal dan lain-lain.²

Sebagaimana pernyataan Al-Qur'an dalam Surat Al-Qalam ayat 4, bahwa Rasulullah SAW adalah sosok pribadi pendidik akhlak yang agung yang sangat mengedepankan urusan moral dalam setiap aktifitas manusia, dan pernyataan Siti Aisyah ra. bahwa beliau memiliki kepribadian Al-Qur'an, beliau menegaskan pula bahwa tugas utama yang diamanatkan kepada dirinya adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia, membentuk suatu masyarakat yang warganya terdiri dari individu yang berakhlak mulia.

² Hasan Langgunung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, (Jakarta, Pustaka Al-Husna, 1985), hal. 137

Berdasarkan dari pernyataan tersebut, maka filsafat pendidikan telah memandang pembinaan akhlak atau moral merupakan faktor penting dalam pendidikan. Keutamaan akhlak dinilai sebagai sasaran puncak dalam pendidikan Islam.³

Atau dengan kata lain, pendidikan harus mampu membentuk kepribadian yang berkualitas disamping dimensi lain yang cakupannya meliputi ketauhidan (iman dan taqwa), akhlak (moralitas), maupun bentuk etika lain antar sesama (muamalah).

Sedang moral atau akhlak itu sendiri merupakan sendi utama manusia dimuka bumi ini untuk mewujudkan rasa aman, damai dan sejahtera. Dan Islam yang bersumber dari wahyu dan sunnah Rasul, menempatkan akhlak sebagai esensi mendasar bagi kehidupan, baik individual, masyarakat, bahkan negara. Akhlak atau moral yang bersumber pada kehidupan rohani akan terpancar pada sikap hidup yang tercermin pada sifat dan prilaku, ucapan dan perbuatan, akhlak dalam arti luas menyangkut hubungan antara manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan manusia dengan lingkungannya.

Pada kondisi saat ini pendidikan moral sangat relevan dan menonjol dalam upaya untuk menata kembali kehidupan manusia modern yang sarat dengan problematika global, baik hubungannya dengan tata pergaulan manusia, mengatasi beberapa krisis multi dimensial maupun untuk menjaga kesinambungan generasi yang handal dimasa yang akan datang.

³ Jalaludin, *Teologi...*, hal. 88

Suatu kenyataan, bahwa keberadaan lembaga pendidikan saat ini didalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, kendati sudah dibakukan kurikulum dan sistem pengajarannya, belum mampu menjawab persoalan moral bangsa yang disinyalir menjadi biang terpuruknya segala sektor kehidupan bangsa. Munculnya berbagai penyelewengan yang berakhir dengan dengan kerugian negara, intimidasi antar sesama, kerusuhan dan berbagai tindak kriminal lainnya merupakan indikasi masih rendahnya moral anak bangsa ini.

Perkembangan yang ada saat ini menuntut adanya pembinaan terhadap nilai dan sikap yang dilaksanakan secara seimbang antara pendidikan *kognitif* (pengetahuan dan kecerdasan), *psikomotorik* (ketrampilan dan karya) dan *Afektif* (mental, emosi dan perasaan) yang dilandasi keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, serta kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

Makanya Al-Ghazali mempunyai pandangan tentang tujuan pendidikan Islam yang berbeda dengan kebanyakan ahli filsafat pendidikan Islam. Beliau menekankan tugas pendidikan adalah mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak.⁴

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisonal Islam untuk memepelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan moral keagamaan sebagai perilaku sehari-hari.⁵ Dan tujuan pendidikan pesantren adalah *menciptakan dan mengembangkan*

⁴ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994), hal.

⁵ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hal. 55

kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat, dengan jalan menjadi abdi masyarakat atau sebagai pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad SAW yakni mampu berdiri sendiri, bebas dan tegas kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.⁶

Dari hal tersebut tampak bahwa pendidikan pesantren sangat menekankan pentingnya tegaknya Islam ditengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak ini merupakan sendi rahasia keberhasilan hidup bermasyarakat.

Dalam praktik hidup sehari-hari dapat diamati bahwa pesantren telah berhasil mendidik santrinya menjadi orang beragama dalam arti taat menjalankan ibadah agamanya dan mendalami ajaran agamanya sesuai dengan kitab-kitab yang dipelajarinya. Meskipun harus diakui dalam bidang ilmu pengetahuan umum dan teknologi pesantren masih harus memperbaiki dirinya agar santri produk didikannya bisa mensejajarkan dengan produk pendidikan umum lainnya. Meskipun demikian, yang perlu digaris bawahi adalah bahwa pengalaman pesantren dalam mendidik moral keagamaan perlu dikaji lebih mendalam dan dikembangkan lebih lanjut dalam perspektif sistem pendidikan nasional. Sebab tujuan pendidikan nasional pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan moral bangsa yaitu moral pancasila, dan ciri khas moral pancasila itu ialah adanya dimensi ke-

⁶ *Ibid.*

Indonesia-an (budaya nasional), ke-intelektual-an (ilmu dan teknologi) dan ke-iman-an atau keberagamaan. Dalam hal ini pesantren telah menunjukkan keberhasilan dalam mendidik santri-santrinya untuk menjadi orang yang taat menjalankan agamanya.

Penulis sengaja mengambil kajian di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini karena di Wonogiri mengambil alternatif pendidikan di pesantren masih merupakan hal yang langka dan terus perlu dikembangkan dalam perspektif penanaman pendidikan moral, dan pondok pesantren ini merupakan satu-satunya pondok pesantren yang memiliki santri terbanyak untuk lingkungan Kabupaten Wonogiri dan telah mengembangkan sistem pendidikan yang memadukan sistem pendidikan tradisional (salaf) dengan pendidikan saat ini.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah saat ini telah tersedia berbagai fasilitas untuk pengembangan keilmuan dan ketrampilan para santri, yang diharapkan nanti setelah terjun di masyarakat akan mendapatkan bekal dalam persaingan kehidupan naya. Fasilitas dimaksud ada yang merupakan bentuk kepedualian pemerintah dengan memberikan bantuan berupa fasilitas seperti komputer, perpustakaan, mesin jahit dan lain-lain.

Yang menjadi perhatian penulis pada penelitian ini adalah adanya pemberlakuan pendidikan (belajar) selama 24 (dua puluh empat) jam bagi santri, dimana santri ditempa untuk mendalami berbagai ilmu agama lewat kitab-kitab kuning dan pengetahuan lainnya yang disampaikan oleh kyai atau ustadz dan kemudian adanya aplikasi teori setiap saat dan berulang-ulang dengan tauladan dan kendali langsung oleh kyai, maka seorang santri akan

terbiasa mempraktekkan keilmuan yang didapatkan sehingga akan melekat dan mendarah daging dalam aktifitasnya. Seperti masalah fiqh dan akhlak (moral), dalam hal ini santri akan mempraktekkan ilmu tersebut karena adanya kewajiban shalat berjama'ah, shalat malam, puasa senin kamis, adanya budaya kebersamaan, kemandirian, ucapan yang santun, jujur, hormat kepada ustadz, saling membantu, saling menjaga, saling memiliki dan lain-lain. Kalau hal ini dilaksanakan secara rutin atas dasar kesadaran, maka hal ini akan menjadi suatu tabiat dan kepribadian bagi santri, dan nantinya kebiasaan ini akan mampu menjadi kebanggaan bagi bangsanya.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, yang menjadi permasalahan :

1. Metode apa yang dipakai oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam mendidik moral santri ?
2. Bagaimana efektifitas pendidikan moral yang diterapkan oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dalam membentuk pribadi santri ?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Akan didapatkan suatu gambaran yang jelas tentang metode yang digunakan oleh pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.
2. Akan diketahui tentang efektifitas pendidikan moral yang diterapkan oleh pondok pesantren khususnya Pondok Pesantren mamba'ul hikmah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran tentang metode alternatif dalam membina moral peserta didik.

2. Akan memberikan motivasi bagi pondok pesantren Mamba'ul Hikmah di dalam upaya menerapkan metode pendidikan moral secara lebih praktis dan efektif.

D. Kajian Pustaka

Pembahasan mengenai pendidikan moral memang telah banyak dilakukan oleh para pemerhati masalah ini, dan upaya menemukan dan menerapkan metode pembelajaran yang efektif juga telah ditempuh baik melalui jalur formal maupun non formal, namun yang terjadi adalah baru dalam tataran konsep dan ternyata setelah diaplikasikan dalam dunia pendidikan, konsep itu tetap saja belum mampu meletakkan dasar yang dapat dibuat acuan bagi efektifnya pendidikan moral. Oleh karenanya sangat perlu untuk mencari pola pembelajaran alternatif bagi pembentukan moralitas anak didik. Diantara beberapa pandangan yang dapat penulis telaah antara lain :

Miqdad Yaljan menulis buku "*Daurut-tarbiyah al-Akhlaqiyah Al-Islamiyah fi Bina'il Fardi wal Mujtama' wal Hadarah Al-insaniyah*", terbitan Darusy syuruq, kairo, yang sudah diterjemahkan oleh Tulus Musthofa, menjadi "*Kecerdasan Moral (Pendidikan Moral Yang Terlupakan)*" diterbitkan oleh Pustaka Fahima Yogyakarta.

Secara umum, buku ini mengupas urgensi moralitas (baca : akhlak) dalam membangun karakter pribadi, masyarakat dan peradaban manusia. Beliau membandingkan pendapat berbagai sosiolog untuk memperkuat argumen bahwa moralitas adalah keniscayaan dalam proses perjalanan manusia untuk mencapai kemajuan.

Pada kajian awalnya beliau menampilkan fenomena yang ada pada saat ini, dimana ledakan ilmu pengetahuan dan informasi yang demikian luar biasa ternyata pada saat yang sama terjadi adanya krisis dalam dunia pendidikan yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup manusia yang bisa jadi melebihi krisis pangan, energi, politik dan krisis-krisis yang lain. Krisis pendidikan ini dapat terbaca dengan terus bertumbuhkembangnya kecenderungan manusia untuk berbuat jahat dan kekerasan serta rusaknya tatanan sosial ditambah dengan semakin rendahnya moral manusia.

Kemudian beliau menganalisa bahwa fenomena itu terjadi karena terbaikannya faktor moral dalam dunia pendidikan. Konsentrasi pendidikan lebih banyak bernuansa materi, faktor rohani sangat jarang menjadi perhatian dalam pendidikan, begitu juga faktor moral, kalau kondisi ini terus berlangsung, menurut beliau bukan hanya tidak akan memenuhi hajat kehidupan manusia secara utuh, tapi juga akan sangat membahayakan bagi manusia itu sendiri.

Pandangan Miqdad Yaljan yang penulis nilai ada keterkaitan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah tinjauan beliau tentang hakekat pendidikan akhlak menurut filosof dan pendidik, baik dari pandangan klasik maupun modern, yang gagasan-gagasan itu beliau kelompokkan sebagai berikut :

Kelompok pertama, memandang bahwa pendidikan akhlak itu berkaitan dengan pembiasaan. Pada sendi-sendi akhlak berarti melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang muncul dari

seseorang secara otomatis, tanpa dipikir dan tanpa keraguan. Misalnya, munculnya tindakan-tindakan insting (naluri).

Pandangan pertama ini dibangun oleh para filosof besar dan para pendidik klasik, seperti Aristoteles. Ia berpendapat bahwa pendidikan akhlak adalah pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Singkatnya, kelompok ini berpendapat bahwa manusia memperoleh pendidikan akhlak dengan pengulangan yang terus menerus untuk perbuatan-perbuatan.⁷ Kelompok ini didukung oleh pemikir Perancis J.J. Rousseau dan filosof muslim seperti Imam Ghazali, Ibnu Sina, Imam Maskawaihi dan lain sebagainya.

Kelompok kedua, menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk akhlak seseorang, membedakan antara jalan yang baik dan buruk, menentukan sikap dengan pasti bahwa kebaikan mengandung keutamaan dan keburukan mengakibatkan kehinaan. Pendukung aliran ini diantaranya filosof Jerman, Kenith. Menurutnya sesungguhnya manusia tidak akan sampai pada kesempurnaan, kecuali melalui pendidikan. Sebab pendidikan dapat mencerdaskan dan membuat hati baik.⁸

Kelompok ketiga, melihat bahwa pendidikan akhlak berlangsung melalui pola-pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Para tokohnya mengemukakan salah satu bentuk ungkapan yang mendalam, “*Wahai anak-anak, nilai seseorang itu tidaklah ditentukan oleh kemegahan hidup dunia semata, akan tetapi sangat bergantung pada bagaimana ia*

⁷ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, (Yogyakarta, Pustaka Fahima, 2003), hal. 19

⁸ *Ibid*, hal. 21

mempersiapkan kehidupan dunia untuk bekal akhirat nanti". Merupakan perbuatan terpuji, bila seseorang mampu meninggalkan perbuatan aniaya, menjadi pemaaf, tidak berbuat keributan, menaati kedua orang tuanya.⁹

Kelompok keempat melihat bahwa pendidikan akhlak tidak hanya berbicara tentang tingkah laku (perbuatan) yang terlihat dengan kasat mata, tetapi lebih dari itu membersihkan jiwa dari setiap perbuatan hina dan perbuatan jahat, bahkan menghiasinya dengan segala sisi keutamaan secara lahir dan batin.¹⁰ Pandangan ini banyak dikemukakan oleh ahli tasawuf.

Ahli tasawuf mengenal pula pengajaran dan pendidikan akhlak untuk mengubah keadaan yang tercela menjadi keadaan yang terpuji. Di antara keistimewaan pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar mendidik jiwa dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela, untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat utama. Lebih dari itu, pendidikannya menekankan pada seluruh anggota tubuh manusia, sehingga anggota tubuh manusia—mulai dari pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan kaki—berbicara dan bergerak secara beradab dan terdidik.¹¹

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap berakhlak. Wujud kesiapan ini terpancar secara mudah atas kemauan sendiri berupa sikap-sikap yang memang dituntut oleh akhlak tersebut. Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, sejak anak-anak harus sudah dipersiapkan. Membentuk kesiapan diri anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan pada mereka dasar-dasar kepemimpinan. Dasar-

⁹ *Ibid.*

¹⁰ *Ibid*

¹¹ *Ibid*

dasar ini menurut *Durkheim* ada tiga, yaitu rendah hati, mental berdisiplin, dan jiwa yang berhubungan dengan realitas kemasyarakatan dan pembebasan. Menurutnya, proses berikutnya adalah mencari *sarana* yang tepat untuk menanamkan ketiga unsur tersebut dalam jiwa anak.¹²

Pendapat para ahli diatas banyak yang menyangkut pola pendekatan yang ditawarkan untuk mengefektifkan pendidikan moral kepada anak didik, karena pendekatan itu juga harus mempertimbangkan dan melihat kondisi dan lingkungan yang ada, maka penerapan metode dan pendekatan yang ada akan penulis coba untuk mendekati sistem pendidikan moral di pesantren. Dan selama ini sistem pendidikan moral di pesantren di Indonesia dan segala permasalahannya belum disentuh dalam kajian-kajian diatas.

Kajian pustaka berikutnya adalah karya Zamakhsari Dhofier (1982) "*Tradisi Pesantren (Studi tentang Pandangan Hidup Kyai)*".

Adapun pembahasan buku ini meliputi : Ciri-ciri pesantren, elemen-elemen sebuah pesantren, Hubungan intelektual dan kekerabatan sesama kyai, Profil pesantren di Abag XX, Kyai dan Tarekat, Faham Ahlussunnah Wal Jama'ah dan Kyai dalam situasi Indonesia sekarang.

Pembahasannya berangkat dari keunggulan system pendidikan di pesantren. Posisi dominan tentang pendidikan (agama) yang dipegang oleh pesantren ini sebagian disebabkan oleh suksesnya lembaga tersebut menghasilkan sejumlah besar *ulama* yang berkualitas tinggi yang dijiwai oleh semangat menyebarkan dan memantapkan keimanan orang-orang Islam, terutama di pedesaan di Jawa. Keberhasilan pemimpin-pemimpin

¹² *Ibid* hal. 23

pesantren dalam menelorkan sejumlah besar *ulama* yang berkualitas tinggi adalah karena metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kyai.¹³

Menurut Zamahksari, tujuan pendidikan (di pesantren) tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk *meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati*. Setiap murid diajar agar menerima etik agama diatas etik-etik yang lain. Tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kepentingan kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan kepada mereka bahwa belajar adalah semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.¹⁴

Disamping membicarakan secara luas tentang kehidupan pesantren dan peran para kyai, Zamakhsari juga mengulas prinsip kyai dalam memberikan pengajaran kepada para santri dimana nilai *ikhlas* sangat mewarnainya, ikhlas adalah nilai spiritual sebagai pancaran daripada suatu pandangan hidup, bahwa hidup manusia itu semata-mata karena perintah Allah. Para kyai dalam menjalankan tugasnya mengajar para santri dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat tidak mengharapkan atau didasarkan kepada kepentingan materi, tetapi semata-mata sebagai suatu kewajiban yang diperintahkan oleh Allah.¹⁵

¹³ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta, LP3ES), 1982), hal. 20


¹⁴ *Ibid*, hal. 21

¹⁵ *Ibid*, hal. 166

Setelah mengkaji buku Zamakhsari Dhofier ini jelas bahwa yang beliau kedepankan adalah fenomena pesantren dan tujuan-tujuan yang diinginkan dari hasil penelitian yang dilaksanakan. Sedang penulis nantinya ingin memfokuskan pada masalah kelebihan-kelebihan pesantren dalam membina moral para santri dengan mengambil subyek Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Sebagai kajian buku berikutnya adalah Buku "Moralitas Pesantren" karya Mansur.

Bahasan dalam buku ini meliputi semua unsur yang melekat pada institusi pondok pesantren, diantaranya :

Pada Bab I, Membahas tentang Nilai di dunia pesantren, yang sub-subnya meliputi : Dilema Pesantren (antara pembaharuan dan tradisi), Pendidikan Pesantren dan  Proses pembentukan nilai, dan Menyikap Moralitas pesantren.

Pada Bab II, dibahas tentang Kehidupan di Dunia Pesantren, yang sub-subnya terdiri : Tujuan Pendidikan Pesantren, Asas Kerja Pesantren, Tantangan internal dunia pesantren, Proses Pembelajaran dan Evaluasi serta Kepemimpinan dan Suksesi Kyai.

Bab III, membahas tentang nilai-nilai di didunia pesantren, yang didalamnya ditulis tentang Dinamika di dunia Pesantren, Pandangan terhadap dunia, Moralitas Pesantren dan Pandangan hidup santri.

Dari bahasan yang ditampilkan oleh Mansur memang ada titik singgung dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, utamanya dalam sub proses pembelajaran dan evaluasi serta pada bagian akhir tentang

moralitas pesantren. Pada sub proses pembelajaran dan evaluasi, Mansur, MSI banyak mengemukakan tentang proses pembelajaran secara umum sebagaimana lazimnya proses belajar mengajar di pesantren, seperti *Sorogan, Bandongan, Halaqah dan Talaran*. Dan ini yang dijadikan landasan perbedan pembelajaran di pesantren dengan pembelajaran di madrasah dan pendidikan yang lain.

Demikian halnya dalam pandangan spesifiknya tentang Moralitas Pesantren. Dia menyimpulkan adanya beberapa hal yang menonjol dalam kehidupan di pesantren, yakni *sikhlas, sederhana, mandiri, ukhuwah Islamiyyah dan bebas berfikir*.

Dengan demikian, apa yang diuraikan dalam Buku : ***Moralitas Pesantren*** merupakan abstraksi fenomena yang ada dalam pesantren sesuai dengan hasil pengamatan penulisnya yang berkaitan dengan unsur-unsur moral secara umum dilingkup pesantren.

Sedang penulis dalam tesisnya nanti akan mengkaji tentang semua aktifitas di pesantren dalam upaya penanaman akhlak (moral) dan sejauhmana nilai efektifitas sistem pembelajaran di maksud dalam menanamkan nilai moral pada diri santri.

E. Kerangka Teori

Menurut pengertian umum, *efektifitas* dapat diartikan sebagai *tepat guna atau keberhasilan (berhasil)*, kalau dikaitkan dengan suatu usaha maka

efektifitas diartikan terlaksananya semua atau sebagian besar rencana atau cita-cita yang telah ditetapkan.¹⁶

Sedang pendidikan pada dasarnya adalah merupakan proses pengembangan diri manusia secara utuh dan menyeluruh di pelbagai bidang kehidupan sesuai dengan eksistensi manusia. Selain itu pendidikan juga merupakan usaha yang disengaja untuk merealisasikan id-idé pengembangan manusia itu dalam kenyataan praktis, yaitu dalam perbuatan, tindakan dan tingkah laku manusia. Pendidikan merupakan suatu rancangan kegiatan yang paling berpengaruh terhadap perubahan perilaku seseorang dan masyarakat.

Pendidikan juga merupakan modal rekayasa sosial yang paling efektif untuk mempersiapkan suatu bentuk masyarakat masa depan karena masyarakat merupakan sistem, maka masa depan masyarakat ditentukan oleh konsep pelaksanaan pendidikan.¹⁷

Dengan demikian, penyusunan dan penerapan konsep pendidikan tentulah harus memiliki standar yang memadai sesuai dengan visi dan misi yang diemban. Ini tentu tidak mudah untuk dilakukan, mengingat menghadirkan suatu konsep pendidikan fungsional yang sesuai dengan problema kemanusiaan dan kemasyarakatan, tentulah akan menjadi sumbangan yang berharga dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya manusia dimasa yang akan datang.

Sementara itu penggunaan istilah *moral*, menurut Yusuf Maulana disepadankan dengan istilah *akhlak*, kendati disadari keduanya mempunyai

¹⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta, 1966), hal. 48

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung, Mizan, 1996), hal.319

perbedaan yang mendasar, akan tetapi masyarakat kita sudah mafhum bahwa apabila kata moral diucapkan, maka dalam pengertian Islam yang dimaksud adalah akhlak. Dengan demikian penggunaan istilah *moral* atau *moralitas* dalam penulisan ini sebagai kata ganti dari *akhlak* yang semata-mata untuk kemudahan pengistilahan yang telah lazim di tengah masyarakat.¹⁸

Moral atau akhlak diartikan sebagai segala tuntunan dan ketentuan Allah SWT yang membimbing watak, sikap dan tingkah laku manusia agar berbudi pekerti yang luhur sesuai dengan fitrahnya.¹⁹ Secara rinci, akhlak di dalam Islam dibagi menjadi :

1. Akhlak manusia terhadap Khalik (Allah).
2. Akhlak manusia terhadap diri sendiri.
3. Akhlak manusia terhadap sesama manusia.
4. Akhlak manusia terhadap alam lingkungannya.

Kalau demikian begitu luasnya pembahasan masalah akhlak (moral) ini, maka sesungguhnya syari'ah pun termasuk wilayah akhlak. Dalam penulisan ini, pembahasan mengenai akhlak diarahkan agar manusia dapat menentukan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk Ilahi. Disini pertimbangan individu sangat menentukan, oleh karenanya hanya imanlah yang dapat memanggil hati nurani manusia untuk menerima dan melakukan perbuatan tersebut secara ikhlas. Akhlak yang telah *dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari* dan telah menjadi milik seseorang akan membentuk watak, dan watak yang telah dijiwai oleh akhlak Islami akan

¹⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan...*, hal. 11

¹⁹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Semarang, Aditya Media, 1992),

memperkokoh iman seseorang. Dan untuk menuju terbentuknya akhlak yang mulia perlu dilakukan melalui sebuah proses pendidikan. Sehingga pendidikan akhlak dimaknai sebagai bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jaman dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, mamahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan *pentingnya moral keagamaan* sebagai pedoman perilaku sehari-hari.²⁰ Pengertian tradisional dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat, bukan tradisional dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.

Sedangkan *tujuan* pendidikan pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan *kepribadian muslim*, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmad kepada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat mengikuti sunnah Nabi, mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat.²¹

²⁰ Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta, INIS, 1994), hal. 55

²¹ *Ibid.*

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yakni sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Penulis mengadakan observasi terhadap pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di semua jenjang, pendalaman santri terhadap materi yang telah diajarkan, pelaksanaan kegiatan peribadatan di pondok pesantren, interaksi internal pondok pesantren baik santri dengan kyai, santri dengan ustaz maupun antar santri, dan semua kegiatan di pondok pesantren yang mendukung tercapainya data yang peneliti butuhkan.

b. Wawancara

Wawancara dilaksanakan melalui beberapa nara sumber yang telah ditentukan dengan materi tentang pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, penanaman nilai moral, praktek peribadatan, faktor pendukung, faktor penghambat serta solusi yang diambil untuk menyelesaikan masalah yang ada.

c. Dokumentasi

Penulis mencari data melalui dokumen yang tersedia, seperti kurikulum pesantren, jumlah ustaz/guru, jumlah santri putra/putri,

jadual kegiatan peribadatan, jadual harian santri, latar belakang santri dan kode etik pesantren secara umum.

3. Analisis Data

Setelah data berhasil dikumpulkan, penulis menganalisa data dengan cara :

- a) Mendiskripsikan data yang telah dikumpulkan.
- b) Memperkirakan antara sistem dan metode pendidikan di pesantren Mamba'ul Hikmah dengan perilaku santri.
- c) Membuat rumusan analisis tentang sistem pendidikan terutama pendidikan moral di pesantren dengan prinsip dan perilaku santri dalam aktifitas harian.
- d) Membuat kesimpulan dari hasil analisis tentang efektif atau tidaknya sistem pendidikan moral yang diterapkan di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika di sini dimaksudkan sebagai gambaran umum yang menjelaskan tentang pembahasan penelitian ini. Pembahasan dari penelitian ini tersusun menjadi lima bab yang saling berkaitan antara satu dengan yang lain, yaitu :

Bab I, menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, serta menguraikan tujuan dan kegunaan dari penelitian ini. Sedangkan untuk melihat hasil penelitian yang telah dilakukan lebih dahulu, pada bab ini diuraikan pula kajian pustaka. Dalam bab ini juga diuraikan landasan yang

dipergunakan dan cara kerja yang dilakukan dalam penelitian ini dengan menampilkan kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, penulis mengemukakan hal-hal yang berkisar tentang masalah moral, yang meliputi pengertian moral sebagai landasan awal untuk memahami moral dalam pengertian luas, kemudian arti penting pendidikan moral (akhlak) serta dibahas pula tentang peran pendidikan moral dalam pembentukan pribadi seseorang.

Bab III, penulis menampilkan tentang situasi umum Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, yang uraiannya meliputi ; sejarah perkembangan ringkas Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, visi dan misi yang dibangun oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, kurikulum dan metode pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, serta menampilkan kehidupan keseharian santri dan interaksi antar komunitas di pesantren.

Bab IV, menjelaskan tentang efektifitas pendidikan moral (akhlak) di pesantren Mamba'ul Hikmah, yang didalamnya meliputi analisa terhadap materi dan system pembelajaran yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, kesanggupan santri dalam menjalankan proses belajar dan berperilaku sesuai dengan ketentuan yang berlaku serta faktor-faktor potensial yang mendukung pembentukan moral para santri.

Bab V, merupakan kunci dari seluruh rangkaian pembahasan yang meliputi kesimpulan dari hasil pembahasan, yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dimunculkan, saran-saran dan penutup.

Pada bagian akhir laporan penelitian ini, meliputi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

PENDIDIKAN MORAL DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Moral

Seseorang yang mendengar kata *tarbiyah* 'pendidikan' dengan mudah dapat mengetahui artinya, akan tetapi definisi-definisi tentang pendidikan yang bermacam-macam mengakibatkan kesulitan untuk menemukan kata sepakat dalam membuat definisi yang komprehensif.

Kata *pendidikan / education* dengan lafal ini terhitung baru dalam bahasa-bahasa Eropa . Karena sebelum tahun 1527 M dalam Kamus Prancis belum ditemukan kata tersebut. Kemudian orang-orang yang *concern* terhadap permasalahan-permasalahan humanisme pada masa Renaissance menukil kata *education* dari bahasa Latin. Dalam bahasa Latin, kata *education* digunakan untuk menunjukkan tentang perawatan terhadap tumbuh-tumbuhan , binatang dan makanan, serta untuk menunjukkan pembinaan terhadap manusia tanpa adanya perbedaan antara hal-hal tersebut.

Pada tahun 1649 M, lembaga ilmiah Prancis hanya mendefinisikan *pendidikan/education* sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan.

Adapun para filosof barat, mereka memberikan definisi yang bervariasi tentang pendidikan antara lain.

- Mereka berpendapat bahwa *pendidikan* adalah pembentukan individu melalui pembentukan jiwanya, yaitu dengan membangkitkan kecenderungan-kecenderungannya yang bermacam-macam.

- Sebagian lagi berpendapat bahwa *pendidikan* adalah usaha untuk membuat seseorang menjadi unsur kebahagiaan bagi dirinya dan orang lain.
- Ada lagi yang berpendapat bahwa *pendidikan* adalah semua yang dilakukan oleh kita dan oleh orang lain untuk kepentingan kita agar mencapai karakteristik yang sempurna.¹

Kata *tarbiyah* 'pendidikan' dalam bahasa arab dan dalam definisi Islam sudah ada sejak dahulu, yakni muncul sejak adanya bahasa arab itu sendiri, dan tidak diadopsi dari bahasa asing atau pemikiran asing, melainkan telah ada sebelumnya.

Kata *tarbiyah* sendiri adalah derivasi dari kata *rabba* dan kata *tarbiyah* adalah kata bendanya.

Kata yang tersusun dari huruf *ra* dan *ba* menunjukkan tiga hal :

- Membenahi dan merawat sesuatu
- Menetapi sesuatu dan menempatnya
- Menggabungkan sesuatu dengan sesuatu yang lain.

Definisi ini adalah definisi Ibnu Faris yang wafat pada tahun 395 H. Definisi ini mencakup semua definisi *tarbiyah* 'pendidikan' baik yang umum maupun yang khusus. *Pendidikan* adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya, sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemampuannya. Adapun

¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta, Gema Insani, 2004), 22

unsur-unsur tarbiyah ‘pendidikan’ tersebut adalah pendidikan ruhani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan sosial, pendidikan politik, ekonomi, pendidikan estetika, dan pendidikan jihad.²

Adapun kamus-kamus Arab kontemporer menyebutkan sebagai berikut :

- *Rabbahu*, artinya menumbuhkembangkan, memberi makan dan mengasuhnya.
- *Rabbal walada*, artinya mengurus dan mengawasinya dengan hal-hal yang mengenyangkan, menumbuhkan, dan membinanya.

Kebanyakan kitab-kitab tafsir ketika menyebutkan kata *ar-Rabbu*, mengatakan bahwa *ar-Rabbu* berasal dari kata *tarbiyah*, yang artinya adalah menumbuhkan sesuatu secara bertahap hingga mencapai batas sempurna. Disebutkan juga tiga bentuk dalam kata ini, yaitu *rabbahu*, *rabbahu* dan *rabbahu*.

Dalam kitab-kitab hadits, kata tarbiyah terkadang disebutkan dengan lafalnya terkadang juga disebutkan dalam maknanya.

Oleh karena itu, tarbiyah ‘pendidikan’ merupakan proses yang bersifat menyeluruh untuk membuat seseorang mampu menyesuaikan diri dengan budaya lingkungannya.

Sedang hakikat *pendidikan* dalam pandangan Islam adalah mengembangkan dan menumbuhkan sikap pada diri anak. Selain itu, pendidikan juga membentuk manusia agar menjadi lebih sempurna secara

² *Ibid*, hal. 23

moral, sehingga hidupnya senantiasa terbuka bagi kebaikan sekaligus tertutup dari segala kejahatan pada kondisi atau situasi apapun.³

Diantara sekian hal yang dapat menyucikan jiwa pertama-tama adalah membersihkannya dari sifat-sifat buruk dan maksud-maksud yang jahat. Ini adalah persoalan yang bukan saja menjadi wilayah pendidikan. Menyucikan jiwa tidak cukup melalui bidang pendidikan semata, karena diantara makna pendidikan itu adalah *Attanmiyah*, yang berarti menumbuhkan roh moralitas. Internalisasi kebaikan dalam diri seseorang sesuai makna *tazkiyah* yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Tazkiyah, berarti menyucikan dengan mengembangkan atau memperkuat dorongan-dorongan perbuatan yang baik.

Pendidikan memuat tujuan dasar Islam. Islam datang dengan membawa sejumlah perangkat, metode dan sarana pendidikan, sehingga Rasulullah SAW selain sebagai mubaligh juga sebagai pendidik. Rasulullah banyak menggunakan pendidikan untuk memperkuat jiwa para sahabat dan mengajak mereka kepada iman dan amal saleh.

Kata *moral* berasal dari bahasa Latin *mos* (jamak : *mores*) yang berarti kebiasaan, adat. Dalam bahasa Inggris dan banyak bahasa lain, termasuk bahasa Indonesia (pertama kali dimuat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1988), kata *mores* masih dipakai dalam arti yang sama. Jadi etimologi kata *moral* sama dengan etimologi kata *etika*, karena keduanya berasal dari kata yang berarti adat kebiasaan. Hanya bahasa asalnya berbeda,

³ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan*.....,hal 24

yang pertama berasal dari bahasa Latin, sedang yang kedua berasal dari bahasa Yunani.

Etika sendiri berasal dari kata Yunani *ethos*, dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti ; tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Dalam bentuk jamak. Dalam bentuk jamak (*ta etha*) artinya : adat kebiasaan. Dan arti terakhir inilah menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah *etika* yang oleh filsuf Yunani besar Aristoteles (384 – 322 s.M.) sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral.⁴

Yusuf Maulana menggunakan istilah *moral* atau *moralitas* disepadankan dengan istilah *akhlak*. Kendatipun diketahui ada perbedaan antara kedua istilah itu, akan tetapi masyarakat kita sudah mafhum bahwa apabila kata *moral* diucapkan, maka dalam pengertian Islam yang dimaksud adalah *akhlak*. Dengan demikian, penggunaan istilah *moral* atau *moralitas* merupakan kata ganti dari *akhlak* semata-mata untuk kemudahan pengistilahan yang telah lazim di tengah masyarakat.⁵

Dalam bukunya *al-Tarbiyah al-Khuluqiyah*, Ali Abdul Halim Mahmud mengatakan, bahwa *akhlak* (*moral*) adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa. Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku

⁴ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2001), hal.4

⁵ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan*....., hal. 2

sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda.⁶

Menurut Muhammad bin Ali asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *at-Ta'rifat* mendefinisikan akhlak sebagai berikut :

“Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung. Jika dari sifat tersebut terlahir perbuatan-perbuatan yang indah menurut akal dan syari'at, maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.”⁷

Menurut Ahmad bin Musthafa dalam bukunya *Thasy Kubra Zaadah*, mendefinisikan bahwa :

“Akhlak adalah ilmu yang darinya dapat diketahui jenis-jenis keutamaan. Dan keutamaan itu adalah terwujudnya keseimbangan antara tiga kekuatan, yaitu, berpikir, kekuatan marah, kekuatan syahwat.”⁸

Setelah diketahui terminologi moral (akhlak), maka akan kita kaitkan dengan pengertian pendidikan moral. Dalam hal ini banyak pengertian yang dibangun oleh para filosof maupun para pendidik pada jamannya.

Pandangan pertama, dibangun oleh para filosof besar dan para pendidik klasik, seperti Aristoteles. Ia berpendapat bahwa *pendidikan moral*

⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-Tarbiyah*....., hal. 27

⁷ *Ibid*, hal. 32

⁸ *Ibid*, hal. 33

(akhlak) adalah pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Ini, menurutnya berbeda dengan pendidikan akal yang diperoleh melalui pelajaran uji coba. Aristoteles berkata mengenai hal ini, “Sesungguhnya keutamaan itu ada dua macam. Yang pertama bersifat akal, yang kedua bersifat moral (akhlak)”.

Keutamaan akal senantiasa dihasilkan dari pelajaran. Adapun keutamaan akhlak muncul secara khusus dari kebiasaan dan perilaku. Kebiasaan dalam mengembangkan akhlak itu, menurut Aristoteles bergantung pada adanya kesiapan manusia untuk berakhlak. Kebiasaan itulah yang dikembangkan dan diserukan oleh manusia. Menurut Aristoteles, manusia menjadi adil, karena menegakkan keadilan, menjadi bijaksana karena menekuni kebijaksanaan, menjadi pemberani karena bertindak berani.⁹

Singkatnya, kelompok ini berpendapat bahwa manusia memperoleh pendidikan akhlak dengan pengulangan yang terus menerus untuk perbuatan-perbuatan. Ahli hikmah dan pendidik memberi nasihat untuk pembinaan pendidikan akhlak berdasarkan asa ini. Mereka berkata, sesungguhnya orang-orang yang menempuh suatu tujuan tidak akan menjadi ahli yang berkompoten, kecuali dengan membiasakan pada tujuan itu.

Para pemikir yang sependapat dengan kelompok ini adalah Jean Jacques Rousseau (Perancis), yang menyatakan, pendidikan tidak ada yang meyakinkan kecuali dengan pembiasaan. Kemudian John Locke, yang

⁹ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan*....., hal. 19

berpendapat bahwa pendidikan adalah gambaran dari pembentukan kebiasaan jasmani, akal dan sikap.

Filosuf muslim, antara lain Imam al-Ghazali menguatkan aliran ini. Ia mengatakan bahwa akhlak tidak akan meresap dalam jiwa, selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik. Upaya menuju penyucian jiwa kan muncul dari perilaku yang memiliki kesempurnaan jiwa yang suci. Hal ini akan terbiasa dan menyatu dalam pribadi, seiring dengan perjalanan waktu yang dilaluinya, meskipun sebelumnya dirasakan sebagai perbuatan yang berat untuk dijalankan.

Kelompok kedua menyatakan bahwa pendidikan dapat membentuk akhlak seseorang, membedakan antara jalan yang baik dan buruk, menentukan sikap dengan pasti bahwa kebaikan mengandung keutamaan, keburukan mengakibatkan kehinaan. Pendukung aliran ini diantaranya filsuf Jerman, Kenith. Menurutnya, sesungguhnya manusia tidak akan sampai pada kesempurnaan, kecuali melalui pendidikan. Sebab pendidikan dapat mencerdaskan dan membuat hati baik.¹⁰

Kelompok ketiga melihat bahwa *pendidikan akhlak* berlangsung melalui pola-pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Para tokohnya mengemukakan salah satu bentuk ungkapan yang mendalam, “Wahai anak-anak, nilai seseorang itu tidaklah ditentukan oleh kemegahan hidup dunia semata, akan tetapi sangat bergantung pada bagaimana ia mempersiapkan kehidupan dunia untuk bekal akhir nanti”. Merupakan perbuatan terpuji, bila seseorang mampu meninggalkan perbuatan aniaya,

¹⁰ *Ibid*, hal. 21

menjadi seorang pemaaf, tidak berbuat keributan, dan menaati kedua orang tuanya.

Kelompok keempat melihat bahwa *pendidikan akhlak* tidak hanya berbicara tentang tingkah laku (perbuatan) yang terlihat dengan kasat mata, tetapi lebih dari itu, membersihkan jiwa dari setiap perbuatan hina dan perbuatan jahat, bahkan menghiasinya dengan segala sisi keutamaan secara lahir dan batin, Pandangan ini banyak dikemukakan oleh ahli tasawuf.¹¹

Ahli tasawuf mengenal pula pengajaran dan *pendidikan akhlak* untuk mengubah keadaan yang tercela menjadi keadaan yang terpuji. Diantara keistimewaan pendidikan tasawuf adalah pendidikan yang bukan hanya sekedar mendidik jiwa dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela, untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat utama. Lebih dari itu, pendidikannya menekankan pada seluruh anggota tubuh manusia, sehingga anggota tubuh manusia—mulai dari pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan kaki—berbicara dan bergerak secara beradab dan terdidik.

Kelompok kelima berpendapat bahwa pendidikan akhlak membentuk kesiapan sikap berakhlak. Wujud kesiapan ini terpancar secara mudah atas kemauan sendiri, berupa sikap-sikap yang memang dituntut oleh akhlak tersebut.

Pandangan ini sejalan dengan aliran kemasyarakatan yang mengarahkan orientasi dan tujuan pendidikan masyarakat pada aspek akhlak. Khazanah sosiologi mencatat nama Emile Durkheim sebagai salah satu tokohnya. Ia telah menulis tentang arah mendasar pendidikan masyarakat,

¹¹ *Ibid.*

yaitu *pendidikan moral* (akhlak). Dalam tulisannya, ia menyatakan bahwa sesungguhnya membentuk akhlak pada diri anak tidak cukup hanya dengan menanamkan salah satu dari sifat utama yang khusus kemudian diikuti dengan yang kedua dan ketiga, pendidikan lahir, batin kemudian roh.

Untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak, sejak anak-anak harus sudah dipersiapkan. Membentuk kesiapan diri anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan pada mereka dasar-dasar kepemimpinan. Dasar-dasar ini menurut Durkheim ada tiga, yaitu rendah hati, mental berdisiplin, dan jiwa yang berhubungan dengan realitas kemasyarakatan dan pembebasan kemauan.¹²

Dengan demikian, tumbuh dan berkembangnya roh moralitas membutuhkan pengajaran dan pendidikan akhlak untuk mencapai kesadaran kemanusiaan, hikmah, dan prinsip akhlak. Prinsip ini harus diajarkan agar seseorang mampu membedakan antara jalan yang baik dan jalan yang buruk, membedakan perbuatan yang berakibat pada kebaikan dan yang berakibat pada keburukan.

B. Tujuan Pendidikan Moral

Tujuan utama pendidikan akhlak (moral) dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan oleh Allah SWT. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak dalam Islam ini. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya

¹² *Ibid*, hal. 23

mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan sebagaimana perilaku yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Dalam kesempatan ini secara umum akan dijabarkan hal-hal yang termasuk akhlak terpuji.

- Mencintai semua orang. Ini tercermin lewat perkataan dan perbuatan.
- Toleran dan memberi kemudahan kepada sesama dalam semua urusan dan transaksi, seperti jual beli dan sebagainya.
- Menunaikan hak-hak keluarga, kerabat, dan tetangga tanpa harus diminta terlebih dahulu.
- Menghindarkan diri dari sifat tamak, pelit, dan semua sifat tercela.
- Tidak memutuskan hubungan silaturahmi dengan sesama.
- Tidak kaku dan bersifat keras dalam berinteraksi dengan orang lain.
- Berusaha menghias diri dengan sifat-sifat terpuji.

Dengan terlaksananya hal-hal diatas, maka tercapailah maksud dari pembinaan akhlak Islam bagi seseorang.

Disamping hal-hal diatas, pendidikan akhlak juga mempunyai tujuan-tujuan lain diantaranya.

1. Mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal saleh. Tidak ada sesuatu pun yang menyamai amal saleh dalam mencerminkan akhlak mulia ini. Tidak ada pula yang menyamai akhlak mulia dalam mencerminkan keimanan seseorang kepada Allah dan konsistensinya kepada manhaj Islam.
2. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama

dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan mungkar.

3. mempersiapkan insan beriman dan saleh yang bisa berinteraksi secara baik dengan sesamanya, baik dengan orang muslim maupun non muslim. Mampu bergaul dengan orang-orang yang ada di sekelilingnya dengan mencari ridha Allah, yaitu dengan mengikuti ajaran-Nya dan petunjuk-petunjuk Nabi-Nya. Dengan semua ini dapat tercipta kestabilan masyarakat dan kesinambungan hidup umat manusia.
4. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mampu dan mau mengajak orang lain ke jalan Allah, melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dan berjuang *fi sabilillah* demi tegaknya agama Islam.
5. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang mau merasa bangga dengan persaudaraannya sesama muslim dan selalu memberikan hak-hak persaudaraan tersebut, mencintai dan membenci hanya karena Allah, dan sedikitpun tidak kecut oleh celaan orang hasad selama dia berada di jalan yang benar.
6. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bahwa dia adalah bagian dari seluruh umat Islam yang berasal dari berbagai daerah, suku, dan bahasa. Atau insan yang siap melaksanakan kewajiban yang harus ia penuhi demi seluruh umat Islam selama dia mampu.
7. Mempersiapkan insan beriman dan saleh yang merasa bangga dengan loyalitasnya kepada agama Islam dan berusaha sekuat tenaga demi tegaknya panji-panji Islam di muka bumi. Atau insan yang rela

mengorbankan harta, kedudukan, waktu, dan jiwanya demi tegaknya syari'at Allah.¹³

Jadi pendidikan akhlak tidak sekedar untuk membentuk masyarakat menjadi berakhlak, tetapi untuk juga membentuk masyarakat modern. John Dewey misalnya, berpendapat tentang peran pendidikan akhlak dalam bangunan masyarakat modern. “Urgensi dari masyarakat unggul adalah perhatian pada pemikiran dan perbuatan, disamping masalah emosi”.

Berkaitan dengan pengaruh pendidikan akhlak pada bangunan masyarakat, dalam pandangan Islam, masyarakat yang hendak dibangun oleh Islam adalah masyarakat atau bangsa yang terbaik. Dalam hal ini, Islam mengungkapkannya sebagai masyarakat atau bangsa terbaik, yang menjadi teladan dan pemimpin bagi masyarakat atau bangsa lainnya.

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتؤمنون بالله ولو أمن أهل الكتب لكان خيرا لهم منهم المؤمنون
وأكثرهم الفسقون

“Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik”. (QS. Ali Imran : 110)¹⁴

¹³ Ali Abdul Halim Mahmud, *At-tarbiyah...*, hal. 160

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta, PT. Istakwarta Putra, 2003), hal. 94

Kekhususan bangunan masyarakat itu menurut Islam dibangun melalui *pendidikan akhlak* pribadi-pribadi penyusunnya. Pembangunan akhlak itu bertujuan untuk mencetak pribadi-pribadi yang berakhlak. Dengan demikian warna dari masyarakat yang baik ini adalah warna dari pribadi-pribadi yang baik.

Oleh karenanya membentuk masyarakat yang ideal menurut Islam, maka pribadi-pribadi sebagai pelaku dan pelaksana bagi terwujudnya masyarakat dimaksud harus terbentuk pribadinya dengan akhlak yang baik, yang menurut Miqdad Yaljan memiliki ciri-ciri :

1. Dipimpin oleh jiwa yang baik yang berjuang untuk kebaikan, *memerintahkan kebaikan, dan memerangi keburukan dan kejahatan.*

كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن

المنكر وتؤمنون بالله

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah” (QS. Ali Imran : 110)¹⁵

2. Dipimpin oleh jiwa yang memiliki persaudaraan kemanusiaan, adil dalam memperlakukan manusia dan hukum, tidak membeda-bedakan antara si kaya dan si miskin, antara yang hitam dan yang putih. Semua manusia berkedudukan sama yakni untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Satu-satunya pembeda antar manusia adalah ketakwaan.

¹⁵ *Ibid.*

يأيها الناس إنا خلقناكم من ذكر وأنثى وجعلناكم شعوبا وقبائل لتعارفوا
 إن أكرمكم عند الله أتقكم إن الله عليم خبير

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS. Al-Hujarat : 13)¹⁶

3. Dipimpin oleh kesatuan dan kekuatan. Kesatuan ini tersusun atas pribadi-pribadi yang beriman kepada Allah SWT secara total, berjalan pada tujuan yang satu dan di jalan yang satu.

يأيها الذين آمنوا اتقوا الله حق تقاته ولا تموتن إلا وأنتم مسلمون

“Wahai orang-orang yang beriman bertakwalah kamu kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam”. (Ali Imran : 102)¹⁷

4. Memiliki kesadaran yang tinggi, baik dari keterikatan materi, immateri, kemasyarakatan maupun kemanusiaan. Setiap individu melihat dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat. Begitu pula

¹⁶ *Ibid*, hal. 847

¹⁷ *Ibid*, hal. 75

sebaliknya, masyarakat menganggap bahwa setiap individu ini bagiannya.

5. Semangat taat kepada peraturan mendorong individu-individu memiliki jiwa taat kepada aturan di masyarakat. Jiwa inilah yang dominan hadir, karena mereka percaya bahwa pembuatan aturan atau undang-undang bukanlah untuk kepentingan individu, tetapi dibuat untuk mencapai kepentingan umum. Terlebih aturannya berasal dari Allah, di mana peraturan itu dibuat agar manusia mencapai derajat kemanusiaan.

Setiap individu dalam masyarakat itu memiliki kepatuhan pada semangat kolektif serta berupaya untuk menghilangkan perbuatan sekecil apapun yang dapat merugikan masyarakat. Inilah yang kemudian melahirkan jiwa disiplin, yang mampu menempatkan kepentingan bersama (masyarakat) di atas kepentingan pribadi.

6. Mendorong semangat solidaritas dalam berbagai lapangan kehidupan. Semangat ini berperan untuk mendorong manusia agar berkompetisi dalam berbuat baik di segala lapangan kehidupan.¹⁸

Atau lebih rinci dapat di katakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah :

1. Beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.
2. Bermoral dan berakhlak seperti akhlak Rasulullah SAW.
3. Jujur dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual
4. Mampu hidup mandiri dan sederhana.
5. Berilmu pengetahuan dan mampu mengaplikasikan ilmunya.

¹⁸ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan...*, hal. 68-70

6. Ikhlas dalam setiap perbuatannya karena Allah SWT.
7. *Tawadhu'*, *ta'dhim* dan menjauhkan diri dari sikap congkak dan takabur.
8. Sanggup menerima kenyataan dan mau bersifat *qona'ah*.
9. Disiplin terhadap tata tertib hidup.¹⁹

Kondisi itulah yang ingin dibangun dengan pendidikan akhlak, baik unsur masyarakat selaku individu maupun masyarakat secara kolektif yang senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun kebaikan dalam pandangan masyarakat tanpa meninggalkan nilai/ajaran agama.

Dengan demikian *pendidikan akhlak (moral)* dalam Islam berbeda dengan pendidikan-pendidikan moral lainnya, karena pendidikan akhlak dalam Islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu hari kiamat beserta hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti perhitungan amal, pahala, dan dosa. Dari sini tampak bahwa pendidikan akhlak dalam Islam menyangdingkan dan menyeimbangkan antara dua sisi kehidupan, yaitu dunia dan akhirat.

Demikian, secara ringkas gambaran tentang tujuan-tujuan pendidikan akhlak dalam Islam. Peran akhlak Islam ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang paling mulia di sisi Allah.

Secara garis besar, pendidikan akhlak dalam Islam ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran. Masyarakat

¹⁹ Muhtarom, *Urgensi pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2002), hal. 46

yang konsisten dengan nilai-nilai keadilan, kebaikan, dan musyawarah. Disamping itu, pendidikan Islam juga bertujuan menciptakan masyarakat yang berwawasan, demi tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia.

C. Materi Pendidikan Moral

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan akhlak yang telah diupayakan, maka materi yang diajarkan kepada peserta didik perlu dirumuskan sedemikian rupa agar pembelajaran itu terarah sesuai dengan kurikulum/materi yang diajarkan.

Ibnu Maskawaih dalam kitabnya *Tahzib al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raq*, menyebutkan beberapa hal yang perlu dipelajari, diajarkan atau dipraktikkan. Sesuai dengan konsepnya tentang manusia, Ibnu Maskawaih secara umum menghendaki agar semua sisi kemanusiaan mendapatkan materi didikan yang memberi jalan bagi tercapainya tujuan pendidikan akhlak. Materi-materi dimaksud oleh Ibnu Maskawaih diabdikan pula sebagai bentuk pengabdian atau ibadah kepada Allah SWT. Ibadah kepada Allah SWT tersebut termasuk bagian akhlak yang harus dimiliki.

Ibnu Maskawaih kemudian menyatakan tiga hal pokok yang dapat dipahami sebagai materi pendidikan akhlak. Tiga hal pokok itu adalah ; hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup manusia, hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia, dan hal-hal yang wajib hubungannya dengan sesama manusia.²⁰

1. Hal-hal yang wajib bagi kebutuhan hidup manusia.

²⁰ Ibnu Maskawaihi, *Tahzib al-Akhlaq Wa Tathir al-A'raq*, alih bahasa Helmi Hidayat, (Bandung, Mizan, 1997), hal. 123

Ibnu Maskawaih tidak merinci materi pendidikan yang wajib bagi kebutuhan hidup manusia, tetapi memberikan contoh seperti melaksanakan shalat, puasa dan sa'i.²¹ Pemberian contoh ini tidak diteruskan dengan memberikan contoh-contoh perbuatan yang wajib dilakukan. Tidak diberikannya penjelasan lebih lanjut tentang masalah ini barangkali didasarkan pada asumsinya bahwa tanpa uraian terperinci orang sudah akan mampu menangkap maknanya. Gerakan-gerakan shalat yang dilakukan secara teratur yang paling sedikit dilakukan 5 kali sehari, seperti mengangkat tangan, berdiri, ruku' dan sujud memang memiliki unsur olah tubuh. Shalat sebagai olah tubuh akan lebih dirasakan dan akan lebih disadari sebagai gerak badan apabila dilakukan dalam tempo yang agak lama. Oleh Ibnu Maskawaih diberi penjelasan makna kejasmanian terhadap sesuatu yang bernilai kerohanian. Kegiatan ritual lainnya, seperti haji, shalat jum'at, dan shalat berjama'ah, ia terjemahkan sebagai upaya untuk membantu manusia mengembangkan cinta kepada sesama manusia dan rasa persahabatan agar manusia tidak saling berkonfrontasi. Hal ini sangat berbeda dengan pandangan al-Ghazali tentang manfaat shalat yang dinilai semata-mata untuk keuntungan jiwa manusia.²²

2. Hal-hal yang wajib bagi jiwa manusia.

Materi pendidikan yang wajib dipelajari bagi keperluan jiwa manusia, dicontohkan oleh Ibnu Maskawaih dengan pembahasan akidah yang

²¹ *Ibid.*

²² Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, juz II (kairo, Maktabat Nahdat, 1964), hal. 53

benar, mengesakan Allah dengan segala kebesarannya, serta memotivasi untuk senang kepada ilmu. Masalah pengesaan kepada Tuhan secara benar adalah merupakan masalah *substansial* dalam Islam. Dengan formulasi tauhid yang benar, maka seorang manusia akan terbebas dari segala pengkultusan dan penyembahan, penindasan dan perbudakan sesama makhluk/manusia dan menyadarkan manusia bahwa dia mempunyai derajat yang sama dengan manusia lainnya. Bertolak dari contoh yang dikemukakan oleh Ibnu Maskawaih, masalah tauhid adalah merupakan nilai yang paling essensial serta sentral dan seluruh gerak seorang muslim tertuju kesana. Dengan materi pendidikan tersebut, maka kegiatan pendidikan akan dijiwai dengan norma-norma fundamental dan sekaligus dimotivasi dan diberi nilai tambah oleh kepentingan *'ubudiyah*.

3. Hal-hal yang wajib hubungannya dengan sesama manusia.

Contoh yang dikemukakan Ibnu Maskawaih mengenai hal-hal yang wajib hubungannya dengan sesama manusia adalah dengan materi ilmu *mu'amalat*, pertanian, perkawinan, saling menasehati, peperangan dan lain-lain. Bagi Ibnu Maskawaih, materi apapun yang terdapat dalam ilmu asalkan selalu terkait dan berhubungan dengan upaya pengabdian (ibadah) kepada Allah SWT, maka ia menyepakatinya. Materi yang terdapat dalam ilmu *mantiq* (logika) misalnya, dalam rangka pendidikan akhlak Ibnu Maskawaih mementingkan materi yang terdapat dalam ilmu ini, karena materi yang terdapat dalam ilmu ini akan membantu manusia berpikir lurus dan sistematis. Sementara itu, materi yang ada dalam syari'at sangat ditekankan oleh Ibnu Maskawaih. Menurutnya dengan

mendalami syari'at manusia akan teguh pendirian, terbiasa berbuat yang diridhai oleh Allah SWT dan jiwa siap menerima hikmah hingga mencapai kebahagiaan.

Di luar materi-materi yang terdapat dalam ilmu-ilmu tersebut diatas, juga dianjurkan agar kita mempelajari kitab-kitab yang khusus berbicara mengenai masalah akhlak, sehingga manusia akan senantiasa termotivasi untuk memiliki akhlak yang mulia. Hal ini dimaksudkan agar setiap pendidik apapun materi ilmu yang disampaikan senantiasanya diarahkan bagi pembentukan karakter mulia bagi diri sendiri dan siswa didiknya.

Materi-materi pendidikan akhlak di atas, bila dikaji secara mendalam nampak bahwa pelbagai ilmu yang diajarkan dalam kegiatan pendidikan seharusnya tidak diajarkan semata-mata untuk ilmu itu sendiri atau untuk kepentingan akademik semata-mata, tetapi karena tujuan lain yang substansial, pokok dan hakiki, yaitu akhlak mulia. Dengan kalimat lain, setiap ilmu membawa misi akhlak mulia dan bukan semata-mata ilmu itu sendiri. Untuk kepentingan tersebut, bagi seorang pendidik diperlukan kemampuan metodologis dan pendekatan dalam penyampaian setiap ilmu. Pendidikan yang mengajarkan ilmu ekonomi misalnya, selain dapat menggunakan pendekatan keilmuan juga dapat menggunakan pendekatan secara *integrated* yaitu dengan melihat ilmu tersebut dari sudut akhlak. Dengan demikian, seorang yang mempelajari ilmu itu selain memiliki keahlian di bidang ekonomi untuk keperluan bisnis misalnya, juga melandaskan diri pada nilai-nilai ilahiyah.

D. Metode dan Tehnik Pendidikan Moral dalam Pembentukan Pribadi Muslim

Metode dan tehnik dalam penyampaian materi merupakan salah satu hal yang memegang peranan penting dalam mencapai keberhasilan tujuan pendidikan moral. Sebaik apapun materi atau kurikulum yang diciptakan untuk tujuan dimaksud, tanpa di dukung dengan metode penyampaian yang memadahi, maka sangat mungkin akan menggagalkan tujuan yang diharapkan, maka metode yang efektif dan teruji keberhasilannya, perlu terus dikembangkan dan disempurnakan agar dalam menyampaikan suatu maksud dapat dicapai dengan baik sepanjang jaman,

Setidaknya ada beberapa metode dalam memberikan dan menanamkan nilai-nilai moral kepada anak didik yang selama ini kita kenal yakni, 1) Metode keteladanan (*uswah al-Hasanah*); 2) latihan dan pembiasaan, 3) mengambil pelajaran (*ibrah*); 4) nasehat (*mauizah*); 5) kedisiplinan; 6) pujian dan hukuman (*targhib wa tahzib*).²³

1. Metode Keteladanan (*uswah al-hasanah*)

Secara Psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh kongkrit pada para siswa. Dalam setiap jenjang pendidikan, pemberian contoh-contoh ini sangat diperlukan. Guru/ustadz harus senantiasa memberikan uswah yang baik bagi para siswa/santri, dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa

²³ Tamzis Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, (Yogyakarta, Ittaqa Press, 2001), hal. 54

yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasehatnya.

Dalam kaitannya dengan keberhasilan pendidikan, Al-Ghazali menggambarkan hubungan antara guru/ustadz dengan murid/santri ini bagaikan kayu dengan bayangannya, jika kayunya bengkok, bayangannya tidak mungkin bisa lurus. Sementara itu, sebuah syair menggambarkan posisi guru/ustadz sebagai garam yang memberi cita rasa makanan, jika garam rusak, maka rusak pula rasa makanan, begitu pula guru dan muridnya.

2. Metode latihan dan pembiasaan

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan siswa/santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan agama terutama akhlak, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, seperti jama'ah shalat, kesopanan pada guru dan orang tua, pergaulan dengan sesama siswa/santri dan sejenisnya. Sedemikian, hingga tidak asing dijumpai di lembaga pendidikan Islam (misalnya, pesantren), bagaimana seorang santri begitu hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik junior, mereka memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya akan menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan. *Al-Ghazali* menyatakan ;

“Sesungguhnya akhlak menjadi kuat dengan seringnya dilakukan perbuatan yang sesuai dengannya, disertai dengan ketaatan dan keyakinan bahwa apa yang dilakukan adalah baik dan diridhai.”

3. Mendidik melalui *ibrah* (mengambil pelajaran)

Secara sederhana, *ibrah* berarti merenungkan dan memikirkan, dan dalam arti umum biasanya dimaknakan dengan mengambil pelajaran dari setiap peristiwa. Abd Al-Rahman Al-Nahlawi, seorang tokoh pendidikan asal Timur Tengah, mendefinisikan *ibrah* dengan suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari suatu perkara yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimbang-timbang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berfikir sosial yang sesuai.

Tujuan pedagogis dari *Al-Ibrah* adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara agama yang bisa menggerakkan, mendidik atau menambah perasaan keagamaan. Adapun pengambilan *ibrah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam atau peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik di masa lalu maupun masa sekarang. Pelaksanaan metode ini biasanya disertai metode *mauizah* (nasehat). Sang ustaz/guru tidak cukup mengantarkan santri pada pemahaman inti suatu peristiwa melainkan juga harus menasehati dan mengarahkan siswanya ke arah dimaksud.

4. Mendidik melalui *mauidzah* (nasehat)

Mauidzah berarti nasehat. Rasyid Rida mengartikan *mauidzah* sebagai berikut :

“ *Mauidzah* adalah nasehat peringatan atas kebaikan dan kebenaran, dengan jalan apa saja yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan untuk mengamalkan.”

Metode *mauidzah*, harus mengandung tiga unsure, yakni : 1) uraian tentang kebaikan dan kebenaran yang harus dilakukan oleh seseorang, dalam hal ini santri, misalnya tentang sopan santun, keharusan berjama'ah maupun kerajinan dalam beramal, 2) motivasi melakukan kebaikan, 3) peringatan tentang dosa atau bahaya yang bakal muncul dari adanya larangan, bagidirinya sendiri maupun orang lain.

5. Mendidik melalui kedisiplinan

Dalam ilmu pendidikan, kedisiplinan dikenal sebagai cara menjaga kelangsungan kegiatan pendidikan, metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.

Pendidikan lewat kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi pada setiap pelanggar, sementara kebijaksanaan mengharuskan sang pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan-dorongan lain. Dengan demikian, sebelum

menjatuhkan sanksi, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal berikut ini.

- a. perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b. hukuman harus bersifat mendidik, bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- c. harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar, misalnya frekuensi pelanggaran, perbedaan jenis kelamin atau jenis pelanggaran, disengaja atau tidak.

Di pesantren, hukuman ini dikenal dengan istilah *takzir*. Takzir adalah hukuman yang dijatuhkan kepada santri yang melanggar. Hukuman yang terberat adalah dikeluarkan dari pesantren. Hukuman ini diberikan kepada santri yang telah berulang-kali melakukan pelanggaran, seolah sudah tidak bisa diperbaiki. Juga diberikan kepada santri yang melanggar dengan pelanggaran berat yang mencoreng nama baik pesantren.

Dalam pelaksanaan hukuman, pesantren biasanya melakukannya lewat beberapa tahap :

- 1) Peringatan atau penyadaran. Ini biasanya diberikan pada santri yang baru melakukan pelanggaran yang pertama.
 - 2) Hukuman sesuai dengan aturan yang ada. Ini bagi para santri yang sudah pernah melakukan pelanggaran.
 - 3) Dikeluarkan dari pesantren atau dikembalikan kepada walinya. Ini untuk para santri yang telah berulang kali melakukan pelanggaran dan tidak mengindahkan segala nasehat atau arahan.
6. Mendidik melalui *targhib wa tahdzib*

Metode ini terdiri atas dua metode sekaligus yang berkaitan satu sama lain yakni *al-targib* dan *al-tahzib*. *Targib* adalah janji-janji disertai bujukan agar seseorang senang melakukan kebajikan dan menjauhi kejahatan. *Tahzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut berbuat tidak benar. Tekanan metode *targib* terletak pada harapan untuk melakukan kebajikan, sementara tekanan metode *tahzib* terletak pada upaya menjauhi kejahatan atau dosa.

Meski demikian, metode ini tidak sama dengan metode hadiah dan hukuman. Perbedaannya terletak pada akar pengambilan materi dan tujuan yang hendak dicapai. *Targib* dan *tahzib* berakar pada ajaran Tuhan (ajaran agama) yang tujuannya memantapkan rasa keagamaan dan membangkitkan sifat *rabaniyah*, tanpa terikat ruang dan waktu. Adapun metode hadiah dan hukuman berpijak pada hukum rasio (hukum akal) yang sempit (duniawi) yang tujuannya masih terkait ruang dan waktu.

Keistimewaan metode *Targib* dan *tahzib* antara lain :

- a. dapat menumbuhkan sifat amanah terhadap ajaran agama dan segala perbuatan akan dilakukan dengan hati-hati disesuaikan dengan aturan agama, karena seseorang merasa yakin akan janji dan ancaman Tuhan.
- b. Motivasi berbuat baik dan menghindari yang jahat akan selalu muncul setiap waktu dan tempat, tanpa harus diawasi guru atau dibujuk dengan hadiah dan ancaman.
- c. Membangkitkan dan mendidik perasaan *rabaniyah*, yakni perasaan untuk selalu berharap pada Tuhan, perasaan untuk mendekat pada-Nya dan perasaan takut melanggar aturannya.

Kelemahan metode ini adalah tidak mempunyai ikatan atau sanksi yang tegas karena hanya bersifat bujukan dan ancamannya yang bersifat moral dan ghaib, tidak kongkrit yang bisa diberikan saat itu juga. Karena itu, metode ini perlu dibarengi dengan metode lain, misalnya kedisiplinan, hadiah maupun keteladanan. Dipesantren, metode ini biasanya diterapkan dalam pengajian-pengajian, baik sorogan maupun bandongan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

SITUASI UMUM PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH

A. Sejarah Perkembangan Ringkas Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah berdiri di sebuah dusun yang bernama Kalikatir Desa Nambangan Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri. Wilayah ini berada di perbatasan antara Kabupaten Wonogiri dengan Kabupaten Sukoharjo dengan arah barat laut dari pusat kota Wonogiri.

Dengan luas wilayah kecamatan 5.017.8905 Ha dan di huni oleh 53.750 jumlah penduduk, Selogiri termasuk salah satu kecamatan yang perbandingan luas wilayah dengan jumlah penduduknya tidak berimbang, artinya masih banyak lahan kosong untuk pemukiman. Walaupun Kecamatan Selogiri ini mayoritas penduduknya beragama Islam, yakni mencapai 52.753 jiwa atau sekitar 98 % dari jumlah penduduk keseluruhan, namun wilayah ini masyarakatnya belum se-agamis daerah yang umumnya di sebut daerah *kaum*, yakni, daerah yang dihuni oleh banyak penduduk dengan pemahaman terhadap agama yang relatif baik.

Secara umum wilayah Kabupaten Wonogiri dapat dikatakan daerah yang masyarakatnya masih awam dalam pemahaman terhadap agama, demikian halnya dengan masyarakat Kecamatan Selogiri, dan ini sudah dimaklumi karena wilayah ini sejak dahulu jauh dari pusat-pusat dakwah, berbeda dengan wilayah-wilayah sepanjang pantai utara Jawa Tengah. namun demikian, terlihat adanya gejala yang sangat membanggakan yakni terus berkembangnya masyarakat untuk memahami ajaran agama (Islam), hal ini

seiring dengan banyaknya para urban yang datang dari daerah lain yang pemahaman agamanya relatif baik dan kemauan mereka untuk berdakwah.

Indikasi lain tentang berkembangnya Islam di Wonogiri ditandai semakin banyaknya lembaga-lembaga keagamaan, seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyyah, Majelis-majlis Taklim, dan tentunya Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah berdiri pada tahun 1994, tepatnya pada tanggal 28 Bulan Agustus Tahun 1994, bertepatan dengan Hari Ahad, Tanggal 20 Rabi'ul Awal 1415 H.H. Didirikan di atas tanah wakaf seluas 313 M2, dari seorang muslim taat yang bernama H. Syukir

Didirikan oleh seorang ulama muda yang bernama KH. Abdul Aziz mahfuf, beliau berasal dari suatu wilayah di Kabupaten Cirebon Jawa Barat. Beliau adalah sosok seorang kyai yang dibesarkan dan lama belajar dalam lingkungan pesantren di samping belajar pada jenjang pendidikan formal. Setelah menamatkan pendidikan SD/MI di daerahnya, terdorong untuk memperdalam pengetahuan agama yang kuat, beliau telah menimba ilmu dari berbagai Pondok Pesantren yang berada di Pulau Jawa ini, diantara yang sempat penulis catat adalah, Pondok Pesantren Buntet Cirebon, Pondok Pesantren Babakan, Ciwaringin Cirebon, kemudian pengembaraan memperdalam ilmu agama ini beliau lanjutkan *nyantri* di Pondok Pesantren Lirboyo, Kediri dan akhirnya beliau mengenyam pula ilmu agama di Pesantren Sunan Pandanaran, Yogyakarta yang diasuh oleh KH. Mufid.

KH. Abdul Aziz Mahfuf datang di Wonogiri bersama keluarga dengan tujuan untuk mengembangkan ajaran Agama Islam di wilayah ini. Dimulai dengan mendirikan sebuah surau/asrama yang sangat sederhana, diatas tanah

yang kering dan berada di lingkup pemukiman penduduk yakni Dusun Kalikatir. Pada awalnya beliau mendidik 5 orang santri, yang beliau bina dengan penuh kesabaran dan ketelitian, kemudian beliau tanamkan nilai-nilai moral yang Islami disamping materi-materi keagamaan lain yang bertujuan menanamkan keimanan dan pelaksanaan ibadah secara umum, dengan memakai sistem dan metode pengajaran yang lazim di terapkan oleh pondok pesantren. Keteguhan dan kesabaran beliau dalam mendidik santri yang baru sedikit tersebut dan menyelenggarakan berbagai kegiatan keagamaan yang sedikit banyak melibatkan masyarakat sekitar, ternyata mulai terlihat hasilnya dengan banyaknya keterlibatan masyarakat sekitar dan semakin bertambahnya jumlah santri baik yang berasal daerah Wonogiri maupun yang berasal dari luar Wonogiri.

Sampai sekarang Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah mendidik sekitar 40 orang santri, dengan perincian 19 santri putra dan 21 santri putri dan dengan prosentase 35 persen santri berasal dari luar daerah Wonogiri, yakni dari Cirebon, Jakarta,, Pontianak Kalimantan Barat, Jawa Timur, Surakarta, Boyolali, Sukoharjo, Klaten, Karanganyar dan wilayah lain di Jawa Tengah ini. Dari jumlah santri tersebut yang mukim di asrama pondok sebanyak 40 orang santri, dan terdapat pula yang berstatus *santri kalong* berjumlah puluhan orang.

Dari sekian jumlah santri yang ada, dididik oleh 9 orang ustadz/ustadzah, yang semuanya dibawah tanggung jawab dan kendali Pengasuh Pondok Pesantren. Para ustadz/ustadzah umumnya adalah para santri senior yang memiliki kecakapan mengajar dan keilmuan yang memadai untuk dapat membekali santri dalam bidang keagamaan dan perilaku, disamping para

kyai/ulama sekitar yang memiliki hubungan baik dengan pihak pesantren, dan Terdapat juga ustadz yang berasal dari Lirboyo maupun Termas Jawa Timur.

Saat ini Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memiliki sarana yang relatif memadai, di samping pusat kegiatan yakni sebuah *masjid* yang representatif untuk proses belajar mengajar dan kegiatan peribadatan, terdapat juga *asrama* santri yang relatif megah dan nyaman untuk tempat istirahat dan belajar. Asrama santri terdapat di dua lokasi yakni asrama santri putra terdapat di depan rumah Kyai dan santri putri berasrama di samping rumah kyai. Terdapat juga asrama para ustadz dan pusat kegiatan lainnya.

Pondok pesantren Mamba'ul Hikmah juga memiliki sarana-sarana pendidikan seperti komputer, perpustakaan, sarana olah raga, yang diharapkan dapat menopang kegiatan para santri baik dalam belajar maupun dalam praktek-praktek keagamaan. Disamping itu pihak pesantren juga menggalang kerjasama *kemitraan* dengan lembaga/instansi terkait dalam upaya meningkatkan kualitas pengetahuan dan ketrampilan santri, yang sempat penulis catat seperti mengirim santri untuk mengikuti kursus pertukangan sebanyak 2 angkatan, kursus bengkel untuk para santri, pembekalan tentang pelistrikan, dan atas kerja sama tersebut santri juga mendapatkan bantuan berupa alat-alat dimaksud secara lengkap.

Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah adalah disamping pondok pesantren juga terdapat lembaga pendidikan baik untuk santri maupun masyarakat sekitar, misalnya berupa Taman Pendidikan Qur'an, Majelis Taklim, Madrasah Diniyyah, dan Tahun 2005 insya Allah Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah akan mendirikan sebuah lembaga pendidikan formal berupa SMP Terpadu, yang menurut

rencana kurikulumnya memadukan antara pengetahuan umum dan agama, dengan pola belajar 24 jam dengan system belajar perpaduan antara pesantren dan pendidikan umum.

Kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini berlaku sebagaimana kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Pesantren (salaf) lainnya, baik yang berhubungan dengan *olah pikiran* (belajar pengetahuan pada umumnya), maupun *olah rasa* (utamanya dalam penanaman ketahanan batin, penanaman keimanan dan pengabdian kepada Allah SWT).

Berdasarkan data yang ada, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah merupakan salah satu pondok pesantren yang masuk kriteria dinamis dan maju untuk wilayah wonogiri, utamanya dalam jumlah santri yang dibina dan sistem pendidikannya. Dinamis disini juga dapat diartikan pondok pesantren ini mampu menciptakan inovasi berbagai kegiatan yang sesuai dengan keinginan santri dan jamannya, sedangkan maju diartikan bahwa komunitas pondok pesantren baik kyai maupun santrinya mampu aktif berperan dalam kancah kemasyarakatan dan pemerintahan dengan aktif terlibat dalam setiap kegiatan di Kabupaten Wonogiri.

A. Visi dan Misi Yang dibangun Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Visi dan misi ini dibangun dengan maksud sebagai perwujudan keinginan dan harapan pendiri pondok untuk membangun masyarakat dengan nilai-nilai ilahiyah (ketuhanan) dan menjadi arah bagi semua aktifitas dalam mewujudkan cita-cita dimaksud.

1. Visi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

- a. Menjadi lembaga pendidikan dan dakwah yang dibangun atas dasar komitmen yang kokoh dalam mengembangkan kehidupan yang

disinari oleh ajaran Islam.

- b. Menjadi pusat pemantapan akidah, pengembangan ilmu, amal dan akhlak yang luhur sebagai sendi masyarakat yang damai dan sejahtera.
- c. Selalu berada di depan dalam setiap pembaharuan pemikiran dan pengembangan pendidikan Islam.

2. Misi Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

- a. Mengantarkan para santri memiliki kemantapan akidah dan kedalaman spiritual, keluhuran akhlak, dan keluasan ilmu.
- b. Memberikan pelayanan terhadap penggali ilmu pengetahuan pada umumnya dan khususnya ilmu tentang Islam.
- c. Memberikan ketauladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

B. Kurikulum dan Metode Pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

1. Kurikulum

Pola pendidikan yang diselenggarakan di pesantren cukup beragam. Namun demikian, fungsi yang diembannya sama, yakni mendidik dan mengajarkan ilmu-ilmu agama Islam, sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari jenis-jenis *mata aji* (kurikulum/materi) yang diajarkan di pesantren. Hampir seluruh pesantren di tanah air mengajarkan materi yang sama, yang terkenal dengan ilmu-ilmu ke-Islaman, yang meliputi Al-Qur'an (Tajwid, Tafsir dan Ilmu tafsir), Al-Hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Mantiq dan Balaghah) serta Tarikh (Sejarah Islam).

Sejalan dengan penerapan kurikulum (materi) yang ada di berbagai pondok pesantren pada umumnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah juga menerapkan kurikulum sebagaimana di maksud, dengan perincian sebagai berikut :

a. *Aqidah / tauhid*

Aqidah merupakan sesuatu yang prinsip dan mendasar. Karena itu Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memandang pendidikan ini sangat penting dan mendapatkan prioritas dalam proses pengajarannya. Karena itu, secara umum tujuan utama dari pengajaran aqidah/tauhid ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain kepada santri. Semua itu bermuara pada tujuan utama untuk membentuk pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini dan memahami dasar keimanannya, sehingga santri menjadi mukmin yang tak tergoyahkan lagi.

Adapun kitab acuan yang dipakai dalam pemberian materi ini adalah : *Aqidah al-Diniyyah, Tijan Darari, dan 'Aqidat al-'Awam.*

b. *Tajwid (baca Al-Qur'an)*

Al-Qur'an diajarkan hampir di seluruh pesantren. Hal ini dapat dimengerti karena Al-Qur'an memiliki kedudukan khusus dalam ajaran Islam. Tujuan pemula dari pengajaran Al-Qur'an di pesantren adalah pada tingkat kemampuan membaca secara benar, yaitu *fasih* dalam ucapan setiap hurufnya dan *jaudah* (baik) dalam bacaan (persambungannya). Di pesantren ini pengajaran membaca Al-Qur'an juga diarahkan pada bacaan-bacaan yang ada dan diperlukan dalam shalat.

Pengajaran baca Al-Qur'an di Pesantren Mamba'ul Hikmah ditekankan pada beberapa hal. *Pertama*, kemampuan mengenali dan membedakan huruf-huruf Al-Qur'an (huruf hijaiyyah) secara benar. *Kedua*, kemampuan untuk mengucapkan/melafalkan kata-kata dalam Al-Qur'an dengan fasih sesuai *makhraj* (tempat keluarnya huruf-huruf hijaiyyah dari rongga mulut). *Ketiga*, mengerti dan memahami hukum-hukum atau patokan-patokan pembacaan Al-Qur'an.

Adapun sebagai panduan, kitab-kitab yang diajarkan di pesantren ini, untuk *tingkat dasar* adalah, *Syifa' al-Jinan dan Tuhfat al-Atfal*. Kitab-kitab ini berisikan uraian-uraian tentang ilmu tajwid yang disajikan dalam bentuk syair sehingga guna memudahkan santri pemula dalam mengingatnya, karena biasanya syair-syair ini diucapkan dengan dilagukan sesuai selera santri tersebut.

Dalam kitab-kitab itu dijelaskan hukum bacaan alif lam, nun mati, mim mati, panjang pendeknya suatu bacaan (*mad*), tebal tipisnya bacaan suatu huruf serta yang lainnya. Penjelasan juga disertai dengan contoh-contoh lafadz yang teradapat dalam Al-Qur'an.

Pada *tingkat menengah*, kitab yang dijadikan bahan kajian adalah *Al-Kharidat al-Bahiyyah dan Hilyal al-Tilawah*. Pada intinya uraian kitab-kitab tajwid tingkat menengah ini berisikan hal-hal sama seperti pada kitab-kitab tajwid tingkat dasar, tetapi penjelasan yang disampaikan lebih rinci dan lebih luas serta adanya penambahan pada beberapa segi, seperti adab dalam pembacaan, tentang perbedaan *qiraat*, dan lain sebagainya.

c. *Akhlak/Tasawuf*

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah memandang akhlak dan berkehidupan yang bersahaja itu amat perlu. Bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Karena itu materi ini dijumpai di hampir setiap kegiatan yang ada.

Adapun pembelajaran akhlak/tasawuf di pesantren ini diarahkan agar santri memiliki kepribadian muslim yang *berakhlak karimah* baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya.

Pada *tahap pemula*, kitab-kitab yang digunakan acuan adalah; *Akhlak lil Banin serta Akhlak lil Banat*.

Sedang pembelajaran akhlak pada *tingkat menengah*, menggunakan kitab; *Ta'lim al-Muta'allim serta Bidayah al-Hidayah*.

d. *Bahasa Arab (Nahwu-Sharaf)*

Sebagaimana lazimnya pondok pesantren secara umum, untuk materi Bahasa Arab (Nahwu Sharaf) selalu mendapatkan posisi cukup penting, karena ilmu ini dianggap sebagai ilmu kunci atau disebut sebagai *ilmu alat*.

Adapun kitab-kitab yang dijadikan acuan dalam pembahasan materi ini adalah ;

- untuk *tingkat dasar*, dipakai kitab ; *awamil*, yang disusun oleh Abdul Qahir al-Jurjaini, *Jurumiyah Fath nabb al-Barivvah dan Svarh Jurumiyah Qawaid al I'lal*.

- Untuk tingkat menengah, dipakai kitab ; *Al-Qawaid al-Syarfiyyah*, dan *'Imrithi*.

e. *Fiqh*

Fiqh merupakan materi yang selalu ada dan termasuk yang menjadi prioritas di setiap pesantren. Dalam pandangan Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah agar dapat menjadi manusia muslim yang benar, *shalih* dan *kaffah*, seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

Seperti halnya akhlak, materi fiqh menyangkut segi-segi praktis dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia (muamalah) dan makhluk yang lain. Bedanya jika akhlak memperhatikan hubungan itu dalam konteks batin atau kejiwaannya, maka fiqh lebih menonjolkan pada segi formal dan lahiriah hubungan tersebut.

Materi pelajaran syari'at Islam atau fiqh ini mengkaji atau mempelajari hal-hal ;

- 1) Ibadah (hubungan hamba dengan sang Khalik)
- 2) Mu'amalah (tentang kerja sama antar manusia, semisal jual beli)
- 3) Munakahat (tentang pernikahan)
- 4) Jinayat (tentang pelanggaran dan pembunuhan)

Adapun kitab-kitab yang dijadikan acuan dalam materi ini adalah *Sulam al-Taifiq dan Taqrib*.

f. *Al-Qur'an (Tafsir)*

Sebagaimana diketahui, Al-Qur'an merupakan kalamullah yang mengambil bentuk bahasa arab dan berfungsi sebagai petunjuk bagi

manusia. Agar firman Allah ini dapat difungsikan sebagaimana mestinya, pemahaman akan maksud lafadz-lafadz dari ayat-ayat Al-Qur'an adalah suatu kemestian. Upaya memahaminya dalam disiplin ilmu-ilmu ke-Islaman disebut sebagai *tafsir*, yaitu penjelasan dan perincian tentang makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an baik yang tersurat maupun yang tersirat berdasarkan metodologi tertentu.

Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah menjadikan tafsir sebagai salah satu materi pembelajaran yang utama dimaksudkan sebagai upaya untuk membekali para santri dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Dengan itu diharapkan para santri memiliki pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, penguasaan akan tafsir juga memiliki arti penting bagi para santri karena mereka dipersiapkan untuk menjadi ulama yang mengajarkannya juga kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Islam. Mengingat pentingnya materi ini, maka pesantren ini hanya memberikan kepada santri tingkat menengah dan tingkat tinggi. Sedang tingkat pemula belum diberikan materi tafsir ini.

Adapun kitab-kitab yang menjadi panduan dalam materi tafsir ini adalah *Tafsir Jalalain*.

g. *Hadits*

Pengajian hadits di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, tingkat awal ditujukan untuk memperkenalkan hadits secara tidak langsung. Yang lebih ditonjolkan adalah kandungan materinya. Materi yang dipaparkan juga merupakan materi-materi utama tingkat dasar pula, seperti tentang iman, Islam, ikhsan atau akhlak-akhlak utama.

Adapun kitab-kitab yang dijadikan pegangan dalam pembelajaran di pesantren ini adalah ;

- untuk tingkat awal, *Hadis Arba'in Nawawi, Arba' Rasa'il, dan Tanqih al-Qaul.*
- untuk tingkat menengah, *Riyadlus Sholihin dan Bulughul Marom.*

h. Tarikh (Sejarah Islam)

Pesantren Mamba'ul Hikmah secara khusus juga memberikan materi kepada santri berupa Tarikh. Yang umum biasanya secara tidak langsung didapat melalui materi-materi lain, seperti Al-Qur'an, Hadits, Fiqih atau bahkan Akhlak.

Tujuan dari pembelajaran tarikh ini ialah untuk mengenal secara kronologis pertumbuhan dan perkembangan umat Islam semenjak masa Rasulullah hingga masa kehidupan Turki Utsmani. Materi yang disajikan meliputi kondisi Jazirah Arabia sebelum kelahiran Muhammad, kondisi Jazirah Arabia setelah Muhammad menjadi rasul sampai kepada Islam keluar menembus Persia, Bizantium dan Asia Timur serta Afrika hingga tersebarnya Islam ke berbagai penjuru dunia masa Turki Utsmani dan perkembangan umat Islam sampai sekarang.

Adapun kitab yang dipakai untuk materi ini adalah *Khulasah Nur al-Yaqin.*

2. Metode

Yang dimaksud dengan metode adalah cara-cara yang mesti ditempuh dalam kegiatan belajar mengajar antara santri dan kyai/ustadz untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

Metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah umumnya masih bersifat *tradisional*, artinya metode pembelajaran yang diselenggarakan menurut kebiasaan-kebiasaan yang telah lama dipergunakan pada institusi pesantren atau merupakan metode pembelajaran asli (*original*) pesantren. Namun di pesantren ini ada pula metode pembelajaran yang bersifat baru (*modern, tajdid*). Metode pembelajaran yang bersifat baru merupakan metode pembelajaran hasil pembaharuan kalangan pesantren sendiri dengan mengintrodusir metode-metode yang berkembang di masyarakat modern.

Berikut ini adalah metode-metode pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah (hasil pengamatan dan interview penulis) :

a. *Metode Sorogan*

Metode ini merupakan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (*individu*), di bawah bimbingan seorang ustadz atau kyai.

Pengajian dengan sistem sorogan ini diselenggarakan pada ruang tengah asrama santri, masjid atau aula yang ada. Di tempat tersebut sebelum pengajian dilaksanakan, telah tersedia tempat duduk seorang kyai atau ustadz, kemudian di depannya terdapat bangku pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau ustadz kepada temannya sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

Adapun pelaksanaan metode ini dapat digambarkan sebagai berikut :

- Santri berkumpul ditempat pengajian sesuai dengan waktu yang ditentukan dengan masing-masing membawa kitab yang hendak di kaji.
- Seorang santri yang mendapatkan giliran menghadap langsung secara tatap muka kepada gurunya. Ia membuka bagian yang akan di kaji dan meletakkannya di atas meja yang telah tersedia di depan kyai atau ustadz.
- Kyai atau ustadz membacakan teks dalam kitab itu, baik sambil melihat atau secara hafalan dan kemudian memberikan artinya dengan menggunakan bahasa daerah.
- Santri dengan tekun mendengarkan apa yang dibacakan kyai atau ustadz dan mencocokkannya dengan kitab yang dibawanya.
- Santri kemudian menirukan kembali apa yang dibacakan kyai atau ustadznya secara sama . Kegiatan ini biasanya diminta oleh kyai atau ustadz untuk diulang pada pengajian berikutnya sebelum dipindahkan pada pelajaran selanjutnya.
- Kyai atau ustadz mendengarkan dengan tekun pula apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya. Setelah tampilan santri dapat diterima, tidak jarang juga kyai atau ustadz memberikan tambahan penjelasan agar apa yang dibaca dapat lebih dimengerti.

b. *Metode Bandongan,*

Metode ini disebut juga dengan metode *Wetonan*. Metode bandongan ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap sekelompok peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya

dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustaz dalam hal ini membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa arab tanpa harakat (gundul). Sementara itu santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan *pendhabithan* harakat, pencatatan simbol-simbol kedudukan kata, arti kata langsung dibawah kata yang dimaksud, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

Pembelajaran dengan metode bandongan ini, terlihat seorang kyai atau ustadz mempunyai pertimbangan :

- Peserta pengajian adalah santri yang telah menguasai dengan baik pembelajaran dengan menggunakan metode sorogan. Oleh karena itu, metode bandongan biasanya diselenggarakan untuk para santri yang bukan lagi pemula, melainkan untuk para santri tingkat lanjutan dan tinggi.
- Penentuan jenis dan tingkatan kitab yang dipelajari kyai atau ustadz memperhatikan tingkatan kemampuan para santri.
- Walaupun yang lebih aktif dalam pembelajaran dengan menggunakan metode ini adalah kyai atau ustaz, tetapi para santri dilibatkan keaktifannya dengan berbagai macam cara, misalnya diadakan tanya jawab, santri diminta untuk membaca teks tertentu dan lain sebagainya.
- Untuk membantu pemahaman para santri, seorang kyai atau ustadz terkadang mempergunakan pula alat bantu atau media pengajaran seperti : papan tulis, pengeras suara dan alat peraga lainnya.

Adapun tehnik yang penulis perhatikan dengan metode *bandongan* ini adalah :

- Kyai/ustaz memperhatikan situasi dan kondisi serta sikap para santri apakah santri sudah siap untuk belajar atau belum.
- Seorang kyai atau ustaz memulai kegiatan pembelajaran dengan membaca teks arab *gandul* kata demi kata disertai dengan terjemahnya dan pembacaan tanda-tanda khusus (seperti = “utawi”, “iku”, “sopo”, dsb.) pada topik/pasal tertentu disertai pula dengan penjelasan dan keterangan-keterangan.
- Setelah menyelesaikan pembacaan pada batasan tertentu, seorang kyai atau ustaz memberi kesempatan kepada para santri untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas. Jawaban dilakukan langsung oleh atau ustadz atau memberi kesempatan terlebih dahulu kepada para santri yang lain.
- Sebagai penutup terkadang seorang kyai atau ustaz menyebutkan kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditarik dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung.

c. *Metode Musyawarah*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Di pesantren ini beberapa orang santri membentuk *halaqah* yang dipimpin langsung oleh seorang kyai atau ustaz, atau mungkin juga santri senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan peseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dalam

prakteknya musyawarah dilakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya. Musyawarah pada bentuk kedua ini bisa digunakan oleh santri tingkat menengah untuk membedah topik materi tertentu.

Tahap pelaksanaannya, sebagai permulaan, seorang kyai atau ustadz atau salah seorang santri senior menjelaskan secara singkat permasalahan yang akan dibahas. Penyaji adalah para santri yang telah disusun secara terjadwal dengan topik tertentu untuk menyampaikan pemikiran-pemikiran atau persoalan-persoalannya. Para santri yang lain berfungsi sebagai penanggap yang berkesempatan untuk menanggapi apa yang disajikan oleh penyaji yang telah mendapatkan tugas.

Dalam kegiatan musyawarah ini, tanggapan, pertanyaan atau sanggahan dari para santri para peserta musyawarah diarahkan langsung oleh kyai atau ustadz. Tanggapan dan jawaban balik dari penyaji dilakukan secara bergiliran setelah tanggapan dari peserta. Apabila terdapat kebuntuan, pimpinan musyawarah biasanya memberikan arahan-arahan atau pemecahan mengenai persoalan atau permasalahan tersebut.

Ustadz/kyai juga biasanya memberi pengarahan dan bimbingan jalannya musyawarah agar tidak kabur atau melenceng dari tujuan.

d. *Metode Hafalan (Muhafazah)*

Metode hafadzah adalah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian

dihafalkan dihadapan ustaz/kyainya secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya.

Materi pembelajaran di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah yang disajikan dengan menggunakan metode hafalan pada umumnya berkenaan dengan Al-Qur'an, nazam-nazam untuk disiplin nahwu, saraf, tajwid ataupun untuk teks-teks nahwu saraf dan fiqih,

Dalam kegiatan pembelajarannya, seorang santri ditugasi oleh ustaz/kyai untuk menghafal satu bagian bacaan tertentu dari suatu kitab atau keseluruhan teks dari suatu kitab atau Al-Qur'an.

Dengan demikian, titik tekan pada pembelajaran ini adalah santri mampu mengucapkan/melafalkan kalimat-kalimat tertentu secara lancar dengan tanpa melihat/membaca teks.

Pengucapan/pelafalan dapat dilakukan secara perorangan menghadap (bertatap muka langsung) kepada gurunya ataupun secara berkelompok diucapkan bersamaan pada waktu-waktu tertentu, baik secara khusus ataupun tidak. Seorang santri yang sudah dapat menghafalkan suatu teks tertentu dengan baik, oleh ustaz/gurunya ia dipersilahkan untuk menghafal teks kelanjutannya. Demikian seterusnya sampai target hafalan yang telah ditentukan berhasil dicapai/dilampaui.

e. *Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah*

Metode demonstrasi atau praktek ibadah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustaz.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Para santri sebelumnya mendapat penjelasan/teori tentang tata cara (kaifiyat) pelaksanaan ibadah yang akan dipraktikkannya sampai mereka betul-betul memahaminya.
- 2) Para santri berdasarkan bimbingan ustaz mempersiapkan segala peralatan dan perlengkapan yang dibutuhkan untuk kegiatan praktek.
- 3) Setelah menentukan waktu dan tempat para santri berkumpul untuk menerima penjelasan singkat berkenaan dengan urutan-urutan kegiatan yang akan dilakukannya serta pembagian tugas kepada para santri berkenaan dengan pelaksanaan praktek ibadah.
- 4) Para santri secara bergiliran/bergantian memperagakan pelaksanaan praktek ibadah tertentu dengan dibimbing dan diarahkan oleh ustaz sampai benar-benar sesuai kaifiyat (tata cara pelaksanaan ibadah).
- 5) Setelah menyelesaikan kegiatan praktek ibadah, para santri menanyakan hal-hal yang dipandang perlu selama berlangsung kegiatan.

f. Metode Muhadasah

Metode *muhadasah* adalah merupakan latihan bercakap-cakap dengan bahasa arab yang diwajibkan oleh pondok pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok pesantren. Para santri diwajibkan untuk bercakap-cakap baik dengan sesama santri maupun dengan para ustaz atau kyai dengan menggunakan bahasa arab pada waktu-waktu tertentu. Untuk para santri pemula atau santri yang baru masuk, kepada mereka diberikan perbendaharaan kata-kata bahasa arab yang sering

dipergunakan untuk dihafalkan sedikit demi sedikit sehingga mencapai target yang telah ditentukan untuk jangka waktu sekian. Setelah para santri telah menguasai banyak kosa kata bahasa arab, kepada mereka diwajibkan menggunakannya dalam percakapan sehari-hari.

Namun di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, latihan *muhadasah* ini tidak diwajibkan setiap hari, akan tetapi hanya satu kali atau dua kali dalam seminggu dan digabungkan dengan latihan *muhadarah/khitabah (pidato)*. Pada pesantren ini latihan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab hanyalah merupakan pelajaran tambahan (elementer) bukan pelajaran pokok.

g. *Metode Riyadah*

Metode Riyadah merupakan salah satu metode pembelajaran di pesantren yang menekankan pada *olah batin* untuk mencapai kesucian hati para santri dengan berbagai macam cara berdasarkan petunjuk dan bimbingan kyai. Pembelajaran dengan metode ini sendiri sesungguhnya tidak ditujukan untuk penguasaan akan pengetahuan atau ilmu tertentu, tetapi sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan *sikap* serta *mental* santri agar dekat kepada Tuhan.

Untuk kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode ini, di Pondok Pesantren Mamba'ul Himah biasa dilakukan melalui pemberian petunjuk seorang kyai kepada para santrinya untuk :

- 1) Melaksanakan puasa senin-kamis dan puasa-puasa sunnat lainnya.
- 2) Bangun pada waktu malam hari untuk melaksanakan shalat malam yang dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an atau do'a-do'a khusus, pembacaan shalawat-shalawat khusus

dan zikir, untuk kegiatan ini pesantren Mamba'ul Hikmah mengemas dalam kegiatan *istigosah* dan *mujahadah* setiap malam Senin yang diikuti oleh pengasuh dan santri.

- 3) Melakukan pembacaan-pembacaan tersebut juga dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah shalat fardu secara kontinyu (*istiqamah*).

Dan Pengasuh Pesantren Mamba'ul Hikmah ini, menerapkan kegiatan *Mujahadah* dan *Istigosah* setiap malam senin, yang selalu diikuti dengan tertib oleh semua santri, para pengasuh dan masyarakat lain.

C. **Kehidupan Keseharian Santri dan Interaksi antar Komunitas di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah**

1. Kehidupan Keseharian santri di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Pola kehidupan keseharian santri di pondok pesantren pada umumnya, kelak ternyata akan memberikan kontribusi yang sangat signifikan bagi pembentukan kepribadian yang bersangkutan, utamanya bidang akhlak (*moral*), hal ini sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa akhlak secara efektif akan terbentuk oleh kebiasaan-kebiasaan dan penugasan-penugasan yang terus menerus.

Di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, dari hasil pengamatan penulis, ternyata sangat memberi kelonggaran kepada santri untuk melaksanakan segala aktifitas keseharian, dengan tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan atau norma yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok/kyai. Namun demikian upaya untuk mengoptimalkan aktifitas santri ini pihak Pimpinan Pondok pesantren telah menetapkan suatu jadwal harian para santri agar sebisa mungkin dipatuhi dan dilaksanakan oleh santri.

Dengan demikian, belajar di pesantren ini tidak sekedar mempelajari naskah-naskah klasik, namun suasana keagamaan dan kebersamaan dengan beberapa kegiatan tambahan ikut menentukan pembentukan kepribadian santri. Kurikulum Pesantren Mamba'ul Hikmah ini sebenarnya mencakup seluruh kegiatan yang dilakukan pesantren dalam waktu dua puluh empat jam, baik yang berhubungan langsung praktek-praktek ibadah maupun segala kegiatan yang sengaja diberlakukan untuk dijadikan mempertahankan ciri khas pesantren.

Berikut ini adalah jadual aktifitas santri selama 24 jam Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah :

No	J a m	Kegiatan
1.	03.30-04.30	Bangun pagi, siap diri, membaca Al-Qur'an, wirid puji-pujian, menunggu salat berjamaah subuh dimasjid.
2.	04.30-04.50	Salat Subuh berjama'ah.
3.	04.50-05.30	Mengaji Al-Qur'an dibawah bimbingan ustaz menurut tingkat masing-masing, mengaji kitab kuning dengan bimbingan kyai.
4.	05.30-06.15	Bergotong royong membersihkan lingkungan sekitar pondok pesantren atau pekerjaan-pekerjaan lain seperti memasak dan mencuci, sebagian melanjutkan mengaji.
5.	06.15-07.00	Siap diri (mandi, menyeterika dan sebagainya).
6.	07.00-12.00	Masa belajar di Madrasah, dan sebagian konsentrasi belajar agama secara umum dan kegiatan lainnya.
7.	12.00-13.00	Makan, membersihkan dan menyiapkan diri
8.	13.00-13.30	Mengaji Al-Qur'an, dilanjutkan dengan salat duhur

		berjama'ah.
9.	13.30-15.00	Istirahat, melakukan pekerjaan lain yang bermanfaat.
10.	15.00-16.00	Bersiap diri salat Asar berjama'ah.
11.	16.00-17.30	Masuk sekolah diniyah.
12.	17.30-18.00	Bersiap diri ke masjid untuk salat Magrib berjamaah.
13.	18.00-18.45	Wirid, Tadarus dan mengaji kitab tertentu.
14.	18.45-19.00	Bersiap diri salat Isya' berjama'ah.
15.	19.00-19.15	Waktu salat Isya' berjama'ah.
16.	19.15-21.30	Mengaji kitab menurut tingkatan masing-masing dan belajar keilmuan lainnya.
17.	21.30-22.30	Makan, belajar sendiri siap-siap untuk tidur dan sebagainya.
18.	22.30-03.30	Istirahat, tidur.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam kehidupan keseharian santri, terdapat hal yang sangat spesifik di pesantren ini, dimana tidak semua santri terlibat langsung dalam aktifitas memasak, karena pondok pesantren menerapkan system *subsidi silang* dalam hal tersebut, pondok pesantren menawarkan kepada siapa saja (masyarakat) yang mau belajar di pesantren kendati yang bersangkutan tidak memiliki biaya hidup di pesantren, namun mereka dimohon untuk bisa membantu kepada santri lain yang ingin konsentrasi belajar untuk mengadakan bekal makan (memasak) dengan biaya ditanggung santri yang lain. Sistem ini ternyata sangat membantu ketahanan santri untuk tetap hidup dan belajar di Pesantren Mamba'ul Hikmah ini.

Berpijak pada aktifitas harian sebagaimana yang terjadual kegiatan diatas, maka kendati kehidupan keseharian di lingkungan pondok pesantren tetap pada asas kewajaran sebagaimana kehidupan masyarakat pada umumnya, namun untuk mewujudkan tujuan (visi) pesantren, santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah ini selalu dikondisikan agar mengarah kepada pribadi-pribadi sebagaimana yang di contohkan Rasulullah sebagai teladan ummat.

Karena berdasarkan survei dan hasil wawancara, bahwa sedikit sekali santri yang mengabaikan ketentuan (jadual) yang telah ditetapkan, maka dapat diperoleh pemahaman bahwa dalam kehidupan keseharian santri di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah terdapat tradisi dan kebiasaan sebagai berikut :

a. Komitmen melaksanakan ibadah.

Kesimpulan ini penulis dapatkan setelah beberapa saat mengamati dan menyaksikan bagaimana setiap santri selalu mempersiapkan dengan baik pada saat-saat menjelang datangnya waktu salat fardu, seperti berwudhu lebih awal, memakai pakaian yang rapi, tadarrus dan salat sunah rawatib dengan menertibkan saf (*barisan*), kemudian salat berjama'ah setiap salat fardu, berzikir (*wiridan*) dan dilanjutkan mengaji dan mengkaji berbagai ilmu-ilmu agama. Disamping itu tradisi puasa senin kamis dan salat malam seperti salat hajat, tahajud, istiharah dan lain sebagainya merupakan pandangan keseharian yang akan kita jumpai di lingkup pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Khusus dalam pelaksanaan salat berjama'ah dalam salat farhu, ada *keunikan* yang telah diterapkan oleh pimpinan pondok, bahwa salat berjama'ah diberlakukan wajib kepada setiap santri, dan barang siapa

melanggar ketentuan shalat berjama'ah ini tanpa ada alasan yang jelas maka pihak pengurus akan memberikan ta'zir (sanksi) kepada pelanggarnya. Sehingga terlihat pada saat shalat berjama'ah dapat dipastikan santri selalu aktif melaksanakan tanpa ada komando setiap saat dan terasa sebagai kebiasaan yang sudah melekat pada pribadi setiap santri.

b. Mandiri

Sifat dan kebiasaan hidup mandiri akan terlihat dengan jelas pada pola kehidupan santri di pondok pesantren ini, hampir tidak kita temukan adanya santri yang dalam memenuhi kebutuhannya mengharap dan mengandalkan sesama santri lainnya. Sejak bangun tidur, setiap santri dituntut secara pribadi melaksanakan kewajibannya dan memenuhi kebutuhannya, seperti harus mengisi bak untuk mandi, mencuci pakaian, belanja, bagaimana mengatur makan, mempersiapkan belajar, menyelesaikan persoalan yang dihadapi, bagaimana menjaga kesehatannya, berikhtiar mencukupkan uang belanja, merencanakan belajar dan lain sebagainya.

c. Sederhana

Hidup sederhana merupakan pola hidup yang selama ini sudah melekat dengan lingkup kehidupan santri dan pondok pesantren. Di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah hal tersebut sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan dengan hidup para santrinya, hal ini bisa dikarenakan memang kondisi ekonomi yang pas-pasan, namun menurut pengamatan penulis prinsip hidup sederhana di pesantren ini ternyata sudah menjadi system yang sengaja dibentuk dan dijadikan sebagai bagian untuk pembentukan pribadi santri yang saleh dan tangguh.

Hal ini dapat penulis lihat, ternyata para santri tidak semuanya berlatar belakang keluarga yang ekonominya pas-pasan, justru tidak sedikit mereka yang mempunyai latar belakang ekonomi yang mapan. Ini menunjukkan bahwa kebiasaan hidup sederhana di pesantren ini merupakan hal yang dipolakan agar santri kelak siap menghadapi kondisi yang sulit sekalipun.

d. Disiplin

Setelah seseorang dinyatakan sebagai santri di pesantren Mamba'ul Hikmah ini, ada komitmen awal yang harus disadari dan ditaati oleh yang bersangkutan yakni kesanggupan mengikuti dan melaksanakan segala ketentuan dan tradisi yang telah ada di pesantren ini.

Mungkin karena tanggung jawab berat dan amanat yang harus diemban oleh pimpinan pondok pesantren ini dalam menghantarkan dan mendidik santri agar sesuai dengan keinginan para wali santri dan upaya mencetak generasi yang berpengetahuan, baik dalam beragama dan mempunyai moralitas yang tinggi (akhlakul karimah), maka pimpinan pondok pesantren telah menetapkan seperangkat peraturan yang harus di taati secara disiplin dan sekaligus memberikan sanksi terhadap santri yang mencoba melanggar ketentuan tersebut, bahkan hukuman terberat yakni mengembalikan santri kepada orang tuanya atau di dikeluarkan dari pondok pesantren.

Bentuk disiplin dimaksud, disamping penerapan jadual aktifitas tersebut diatas untuk bisa dilaksanakan secara baik oleh para santri, juga terdapat banyak lagi hal-hal yang harus dipenuhi dengan disiplin oleh para santri, seperti batas-batas pergaulan santri putra dan santri putri, target-target dalam pembelajaran, cara berpakaian, disiplin bangun tidur, saat kapan harus masak agar tidak ketinggalan dalam belajar dan lain sebagainya. Sehingga santri tidak

dapat seenaknya membuang waktu hanya untuk kegiatan yang tidak bermanfaat.

e. Ta'awun (gotong royong)

Kebiasaan saling membantu dalam hal menyelesaikan kesulitan, mencapai tujuan bersama dan memberikan pertolongan pada saat santri lain membutuhkan merupakan fenomena yang sangat lekat dengan kehidupan di pesantren ini, dan ini tidak kontra dengan kebiasaan hidup mandiri yang juga menjadi kebiasaan para santri, ta'awun disini umumnya terhadap masalah-masalah yang bersifat sosial dan interaksi di dalam kehidupan santri.

Fenomena saling memberi dan saling menggunakan sesuatu yang dimiliki santri oleh santri yang lain justru menjadi sesuatu yang menarik, karena juga sempat penulis temukan suatu kejadian dimana seorang santri memaknai sesuatu miliknya menjadi milik bersama, seperti sandal, peci, sajadah, sabun, panci masak dan lain sebagainya, apabila santri yang lain menggunakan barang-barang tersebut acapkali tidak memakai istilah pinjam namun santri tersebut langsung memakai dan yang memiliki tidak merasa itu suatu yang mengganggu hak pribadinya dan merasa ikhlas. Itulah salah satu bentuk ta'awun (saling membantu-gotong royong) dan masih banyak lagi tradisi semacam itu.

f. Tabah dan Prihatin

Di pesantren ini umumnya santri dididik untuk terbiasa hidup prihatin, dan setiap kali ada permasalahan dan kesulitan agar dapat dihadapi dengan tabah. Hal ini dijadikan tradisi karena pada saat-saat tertentu santri biasanya mengalami saat-saat sulit, mungkin karena bekal yang sangat minim sehingga tidak jarang santri mengalami kekurangan, kadang adanya penyakit yang

menimpa, sulitnya berkomunikasi dengan keluarga dan lain-lain persoalan. Cara lain yang biasa dianjurkan kepada santri agar ia hidup prihatin adalah agar melaksanakan ibadah puasa senin kamis, biasa bangun malam untuk melaksanakan qiyamul lail dan lain-lain amaliyah yang orientasinya membentuk pribadi santri agar selalu tabah dan biasa prihatin.

2. Interaksi Antar Komunitas di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Sebagaimana di pondok pesantren pada umumnya, salah satu kelebihan system pendidikan di pesantren Mamba'ul Hikmah adalah adanya hubungan yang akrab dan bersifat khusus humanis antara kyai atau ustaz dengan orang tua atau keluarga santri dan dengan para santri itu sendiri. Seorang calon santri datang ke pesantren umumnya diantarkan oleh kedua orang tua atau keluarganya, kemudian dititipkan atau dipasrahkan secara langsung kepada kyai atau ustaz untuk didik di pesantren ini. Hubungan semacam itu dimaknai tidak hanya penyerahan seorang anak untuk dididik kepintaran, namun lebih sebagai bentuk amanat yang didasari tanggung jawab kekeluargaan, kepasrahan akan hasil akhirnya utamanya dalam pembentukan muslim ideal yang taat ibadah, berpengetahuan dan berakhlakul karimah, sehingga hubungan awal tersebut akan berlanjut dengan komunikasi yang intensif demi perkembangan santri.

Karena bentuk pasrah yang demikian, yakni dididik dengan diasramakan dan akhirnya hidup dalam satu atap selama beberapa saat, maka seorang kyai/ustaz menganggap santri sebagai anak yang bertanggung jawab atas kesuksesannya, dan seorang santri pun menganggap kyai/ustaz adalah bapak yang harus ditaati dan dilaksanakan segala perintahnya. Maka dalam setiap interaksi antara santri dengan kyai atau ustaz selalu didasari rasa hormat,

patuh dan taat selaku sumber ilmu yang akan memberikan keberkahan dan manfaat ilmunya kelak.

Sedang hubungan dan interaksi antar santri di pondok pesantren mamba'ul Hikmah ini, sepanjang pengamatan dan informasi yang penulis dapatkan adalah berjalan akrab dan rukun, walupun kehidupan di asrama sebagaimana kita lihat setiap hari mereka selalu terlibat dalam aktifitas yang sama, baik dalam belajar, tidur, masak dan hidup dalam satu kamar, namun mereka terlihat dapat menjaga perasaan dan privasi masing-masing, maka jarang sekali dalam komunitas pesantren terjadi perpecahan, tawuran, perkelahian dan lain sebagainya. Maka ini cukup sebagai bukti bahwa pergaulan dan hubungan antar santri di pondok pesantren ini telah berjalan dengan penuh keakraban, kekeluargaan, kebersamaan dan saling menghormati satu dengan lainnya.

Sebagai informasi pula, bahwa frekwensi pertemuan antara kyai, ustadz dan santri berjalan berjalan setiap hari dan mereka dapat komunikasi selama 24 jam, baik dalam forum pengajian dan saat senggang lainnya karena semuanya hidup dalam satu atap yakni Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Diagram Pembentukan Akhlak

No	Kegiatan	Target	Indikator Keberhasilan Akhlak	Keterangan
1.	Pembelajaran Materi Akhlak	Santri dapat memahami dan menghayati nilai-nilai moral agama	Prilaku santri mencerminkan moralitas yang diajarkan	Ini merupakan penanaman akhlak lewat kurikulum pesantren
2.	Shalat Berjama'ah	Santri memahami bahwa shalat berjama'ah sebagai suatu keutamaan dan mencari ridha Allah	Santri melaksanakan shalat berjama'ah atas kesadaran sendiri	Ini merupakan suatu kewajiban pokok bagi santri
3.	Dzikir dan Tahlil	Santri lebih dapat mengenal Allah dan kekuasaannya-Nya	Santri lebih tawakkal, lebih semangat dalam ibadah dan rendah hati dalam bersikap	Utamanya di laksanakan ba'da shalat rawatib
4.	Tadarrus	Santri lebih paham dan mendalam tentang materi yang diajarkan	Santri trampil, lancar dan terbiasa mengkaji ulang materi yang diajarkan	Utamanya dalam membaca dan mengkaji Al-Qur'an
5.	Puasa Senin Kamis	Agar santri gemar/ terbiasa melaksanakan puasa senin kamis atau lainnya	Santri melaksanakan ibadah puasa dengan kesadaran yang tinggi dan jadi kebutuhan	
6.	Qiyamul lail (Ibadah malam)	Santri gemar dan terbiasa melaksanakan berbagai ibadah di waktu malam, terutama shalat malam.	Santri secara kontinyu melaksanakan ibadah diwaktu malam	

7.	Musyawarah	Santri lebih trampil dalam berkomunikasi dan berani menyampaikan gagasannya	Santri lebih komunikatif dalam bergaul dengan berbagai fihak	Kajiannya adalah kitab yang telah diajarkan oleh kyai
8.	Khitobah (belajar pidato)	Santri memiliki keberanian untuk tampil di muka umum untuk menyampaikan ide/materi yang dimilikinya	Santri dengan berani menyampaikan pendapatnya kepada siapapun	
9	Pemberian sanksi	Agar santri terbiasa taat azas dan melaksanakan segala bentuk kegiatan sesuai dengan aturan yang berlaku	Semua aturan dan ketentuan dilaksanakan dengan baik oleh santri	
10.	Pemenuhan kebutuhan secara mandiri	Santri mempunyai kepribadian mandiri dalam memenuhi setiap kebutuhannya	Santri mampu memenuhi kebutuhan hariannya tanpa merasa terpaksa	kegiatan ini meliputi mencuci, masak, persiapan belajar dan lain-lain secara mandiri

BAB IV

ANALISA TERHADAP SISTEM PENDIDIKAN MORAL DI PONDOK PESANTREN MAMBA'UL HIKMAH

A. Analisa terhadap metode pembelajaran yang berlangsung di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Beranjak dari fenomena yang berlangsung di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah dan Pondok Pesantren pada umumnya, kita akan melihat adanya beberapa metode atau cara yang ditempuh dalam upaya mentransformasi ilmu pengetahuan (agama) untuk mencapai tingkat pemahaman santri yang maksimal terhadap setiap materi yang disampaikan oleh seorang kyai atau ustadz.

Dan untuk menghantarkan suatu tujuan pendidikan apapun, metode merupakan salah satu unsure terpenting yang harus menjadi pemikiran yang utama dan mendasar bagi pengelola lembaga pendidikan disamping tujuan dan kurikulum sebagaimana yang telah disampaikan di depan.

Metode pendidikan yang penulis maksud disini adalah sebagai cara-cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan termasuk didalamnya adalah tujuan pendidikan akhlak. Dengan menggunakan metode pendidikan yang tepat, maka aplikasi metode ini akan memungkinkan terbentuknya kepribadian anak didik sehingga termotivasi untuk menerima petunjuk ilahi dan konsep-konsep peradaban Islam lainnya. Dengan demikian, metode ini terkait dengan perubahan atau perbaikan. Jika sasarannya adalah perbaikan akhlak, maka metode pendidikan yang tepat di sini berkaitan dengan metode pendidikan akhlak.

Penulis melihat bahwa ternyata metodologi pembelajaran yang di di pondok pesantren ini merupakan kombinasi yang sangat sinergik antara metode internal berupa tehnik-tehnik pembelajaran yang disampaikan seorang ustadz dengan kesengajaan untuk mentransfer ilmu kepada pribadi santri yang biasanya disampaikan dalam forum pembelajaran (majlis taklim) , dengan metode-metode eksternal berupa aktifitas-aktifitas yang sengaja diciptakan sebagai aturan untuk mengaplikasikan ilmu-ilmu yang diperoleh dari majlis tersebut, dan itu berjalan saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan metode yang tidak dapat dipisahkan.

Dari paparan sebelumnya, penulis telah menampilkan beberapa metode yang menonjol yang berlaku di kalangan pondok pesantren yang terkadang tidak diketemukan diluar system pendidikan pesantren, metode dimaksud :

1. Sorogan

Kata *sorogan* berasal dari kata jawa *sorog* yang artinya menyodorkan. Seorang santri menyodorkan kitabnya kepada kyai untuk meminta diajari. Metode ini berlangsung secara individual dan dengan tehnik ini antara santri dan kyai terjadi saling mengenal secara mendalam, karena sifatnya yang individual, maka santri harus benar-benar menyiapkan diri sebelumnya.

Melihat tehnik ini, metode sorogan merupakan pembelajaran bagi para santri yang lebih menitik beratkan pada pengembangan kemampuan perseorangan (individu), langsung dibawah bimbingan dan pengawasan seorang kyai/ustadz. Setelah kyai membacakan teks dalam kitab

dimaksud, santri kemudian menirukan kembali apa yang dibaca oleh kyai atau ustadz secara bersama, dan santri pada pertemuan berikutnya akan diuji dengan bacaan yang telah disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kyai mendengarkan dengan tekun apa yang dibaca santrinya sambil melakukan koreksi-koreksi seperlunya.

Ada yang menarik dengan metode ini, yakni kesanggupan seorang santri untuk selalu siap ketika menghadap sang kyai /ustadz, baik dia menguasai materi atau tidak, namun hal ini sangat memacu motivasi santri untuk selalu belajar, karena kalau santri tidak siap mental atau tidak menguasai permasalahan dan tidak lancar dalam membaca, secara moral santri yang bersangkutan akan merasa dirinya ketinggalan dan besok harus belajar kembali pada materi yang sama, apalagi ini jelas diketahui langsung oleh kyai atau ustadz.

Unsur penilaian dan evaluasi secara langsung tentang etos belajar dan kemampuan santri akan dengan mudah diketahui dengan metode sorogan ini, sehingga kyai/ustadz akan dengan cepat dan langsung memberikan masukan kepada santri untuk selalu belajar dengan baik.

2. *Bandongan*

Metode ini disebut juga dengan metode *wetonan*. Metode bandongan ini dilakukan oleh seorang kyai atau ustadz terhadap peserta didik atau santri, untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacanya dari sebuah kitab. Seorang kyai atau ustadz dalam hal ini membaca, menterjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab tersebut.

Metode ini sampai sekarang dipertahankan di dunia pesantren karena ada hal-hal yang masih sangat relevan, menurut penulis setidaknya dalam hal :

- Sarana untuk memahami segala persoalan hukum atau lainnya yang terkandung dalam kitab-kitab klasik secara lebih detail, mulai dari kata, kalimah maupun pendapat yang disampaikan seorang ulama berikut segala argumentasinya.
- Santri akan memiliki hasanah (perbendaharaan) kitab-kitab yang telah dilengkapi dengan cara baca, catatan dan penjelasan oleh seorang kyai, sehingga suatu saat kita membutuhkan rujukan dalam menyelesaikan persoalan agama (hukum), kita dengan mudah mendapatkan rujukan itu.
- Metode ini merupakan aplikasi langsung dari teori pembelajaran ilmu nahwu dan sharaf, karena dalam bandongan ini santri melakukan pendhabitan harakat, pencatatan simbul-simbul kedudukan kata, arti kata dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.
- Metode bandongan lebih menekankan pemahaman secara konprehensif terhadap setiap permasalahan dan secara mendetail, karena seorang kyai akan dengan leluasa menyampaikan secara panjang lebar tentang materi yang menjadi bahasan tanpa harus dikejar waktu sebagaimana metode sorogan yang harus satu persatu menyelesaikan sejumlah santri, dan santripun pada saatnya diberi

waktu untuk mengajukan pertanyaan dan kyai/ustadz menjelaskan secara jelas tentang permasalahan dimaksud.

3. *Musyawaharah*

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar, dimaksudkan untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan.

Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya. Dengan demikian, metode ini lebih menitik beratkan pada kemampuan perseorangan di dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan argumen logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu. Dalam prakteknya musyawarah di lakukan juga untuk membahas materi-materi tertentu dari sebuah kitab yang dianggap rumit untuk memahaminya.

Dari metode ini ternyata santri terpicu untuk mempersiapkan argumen yang relevan dan rasional berdasarkan referensi yang tersedia, ini artinya bahwa setiap datang jadwal musyawarah yang diselenggarakan setiap satu minggu sekali dan topik yang akan dikaji telah dimaklumkan oleh ustadz/pengurus, santri secara keseluruhan dituntut untuk belajar dan memahami tentang topik dimaksud, maka tidak ada kata lain kecuali belajar dan bertanya kepada siapapun yang dinilai mampu dalam hal materi yang didiskusikan dalam forum musyawarah tersebut.

Selama ini ketika semua santri berada dalam satu aula untuk melaksanakan kegiatan musyawarah, persoalan yang muncul adalah mentalitas para santri atau keberanian menyampaikan usul atau pendapat.

Penguasaan materi musyawarah dan keberanian bicara di hadapan publik merupakan dua hal yang harus dimiliki oleh seorang santri yang termasuk kualifikasi *cakap* dalam berdiskusi, dan lewat forum musyawarah ini pula seorang kyai atau ustadz akan dengan mudah melihat kualitas santri dan kecakapannya dalam menyampaikan aspirasi dan komunikasi dengan pihak lain, maka bidikan untuk perbaikan mentalitas terhadap santri akan lebih terfokus dan jelas.

Metode musyawarah terbukti telah mampu membangun mentalitas dan kepercayaan diri santri untuk selalu tampil dengan maksimal pada setiap kesempatan atas dasar kemampuan penguasaan keilmuan tertentu, jadi bukan keberanian saja yang ingin dikedepankan dengan metode musyawarah ini, namun juga penguasaan materi dan landasan teori yang dimilikinya, sehingga mampu berkata dengan benar dan merasa takut bila berbuat kesalahan.

4. *Muhafadzah*

Muhafadzah sebagaimana diterangkan di muka merupakan kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan seorang ustadz/kyai. Para santri

diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam waktu tertentu. Hafalan yang dimiliki santri ini kemudian dihafalkan dihadapan ustadz/kyai secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk gurunya.

Secara jujur kita perlu menghargai dapat diterapkannya metode klasik ini di setiap pondok pesantren, karena ini merupakan suatu pekerjaan yang amat sulit, karena santri disamping dituntut hafal akan teks-teks tersebut, sebelumnya santri harus mampu memahami dan menghayati setiap kandungan yang ada dalam teks tersebut, sebab tanpa adanya pemahaman dan tahu akan makna per kalimat adalah sulit kita menghafalkannya.

Dengan metode ini pada awalnya santri merasa terbebani dan itu terasa berat, sehingga sempat penulis dapatkan informasi, bahwa adanya santri yang keluar dari belajar di pesantren hanya karena merasa berat ketika ada tugas menghafal. Namun justru adanya penempatan jiwa menghafal seperti ini, santri mampu mendapatkan sesuatu yang lebih kekal dan mendalam dalam pemahaman suatu ajaran. Seorang santri akan mampu menjadi imam kelak dimasyarakatnya dengan bacaan yang fasih dan baik, itu bukan ia dapatkan dalam tempo yang singkat dan hanya membaca, namun itu melalui upaya menghafal dengan waktu yang cukup lama dan bagi santri itu umumnya dia pelajari dan di hafal ketika di pondok pesantren lewat metode muhafadzah tersebut.

Maka lewat metode ini, ternyata santri lebih semangat dan mempertinggi frekuensi belajarnya, karena dia harus *setoran* (unjuk kebolehan) dihadapan ustadz/kyai dalam waktu yang telah dibatasi.

5. *Praktek Ibadah*

Metode praktek ibadah ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan memperagakan (mendemonstrasikan) suatu ketrampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan secara perseorangan maupun kelompok di bawah petunjuk dan bimbingan ustadz/kyai.

Penulis menganggap metode praktek ibadah ini sama halnya dengan mendidik dengan latihan dan pembiasaan, yakni mendidik dengan cara memberikan latihan-latihan terhadap suatu norma kemudian membiasakan santri untuk melakukannya. Dalam pendidikan di pesantren, metode ini biasanya diterapkan pada ibadah-ibadah amaliyah, jama'ah shalat, puasa senin kamis, qiyamul lail, tadarrus, dzikir, kesopanan pada ustadz/kyai, pergaulan dengan sesama santri di pesantren. Sehingga kita asing lagi menjumpai praktek-praktek atau prilaku ini di dalam dunia pesantren, bagaimana seorang santri dengan ringannya melaksanakan puasa senin kamis, dimana-mana kita jumpai santri bertadarrus, shalat berjama'ah, bagaimana seorang santri begitu hormat pada ustadz dan kakak-kakak seniornya dan begitu santunnya pada adik-adik juniornya, mereka ternyata memang dilatih dan dibiasakan untuk bertindak demikian.

Latihan dan pembiasaan ini pada akhirnya menjadi akhlak yang terpatrit dalam diri dan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari perilaku hariannya, ini adalah kelebihan yang dapat kita tunjukkan dari metode praktek ibadah ini.

6. *Muhadatsah*

Diterapkannya metode percakapan dalam bahasa asing tertentu itu, mengandung juga unsure latihan dan praktek, walaupun di pondok pesantren mamba'ul Hikmah metode muhadatsah ini tidak menjadi program harian dan pokok yang dilaksanakan pada setiap minggu sekali, namun bagi santri tertentu menurut hasil wawancara penulis juga memaksa santri harus selalu siap minimal menguasai kosa kata yang telah ditargetkan pada saat tampil pada hari yang telah ditentukan.

Dan faktor yang dirasa paling berat dan memberi motivasi yang sangat tinggi adalah percakapan bahasa arab itu harus berdialog dengan unstadz atau memberi jawaban ketika unstadz bertanya dengan menggunakan bahasa tersebut, dan terasa termotivasi lagi ketika harus dia menggunakan bahasa arab melalui media khitobah (latihan berpidato) yang dilaksanakan seminggu sekali.

Metode ini dalam prakteknya memacu santri untuk mau bertanya kepada mereka yang dinilai lebih menguasai bahasa arab dan berusaha mencari patner untuk mengadakan percakapan, sehingga akan membiasakan santri mengadakan komunikasi dan interaksi dengan siapapun atas dasar kemampuan dan keilmuan.

Karena metode muhadatsah ini merupakan suatu kewajiban, maka aktifitas tersebut diatas akan merupakan fenomena yang selalu melekat dan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan pesantren ini.

6. *Riyadhah*

Metode riyadhah ini dimaksudkan sebagai salah cara pembelajaran yang menekankan pada *olah batin* untuk mencapai kesucian hati para santri, kalau melihat materinya, sesungguhnya metode ini tidak ditujukan untuk penguasaan pengetahuan dan ilmu tertentu, tetapi lebih sebagai sarana untuk pembentukan dan pembiasaan sikap serta mental agar santri dekat kepada Allah.

Riyadah ini di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah berwujud kegiatan berupa *Mujahadah* dan *Istighasah* yang diselenggarakan setiap malam senin yang selalu diikuti dengan tertib oleh semua santri, para pengasuh bahkan masyarakat sekitar.

Dalam penuturannya para santri merasakan ada sesuatu hal yang ia dapatkan dan itu sangat mendalam yakni kemantapan hidup dalam dirinya, ada tujuan yang ingin mereka raih dibalik kehidupan ini, sehingga mereka lebih cenderung mengedepankan urusan-urusan yang ada nilai pengabdian kepada Allah daripada berkebutakan dengan masalah keduniaan yang belum jelas manfaat dan justru banyak membawa fitnah dan madharat.

Menurut penulis, mengemas suatu amaliyah berupa riyadhah di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini merupakan klimaks dari

keseluruhan aktifitas pencarian keilmuan yang berujung pada penyucian hati yang mengarah pada perbaikan akhlak atau perilaku yang terpuji menuju tercapainya ridha ilahi, dan itu merupakan tujuan akhir yang ingin diraih lembaga pendidikan ini sebagaimana tercantum dalam visi dan misinya. Maka kegiatannya mengarah pada penyucian hati, menghaluskan rasa dan kepekaan jiwa seperti, bangun pada waktu malam hari untuk melaksanakan shalat malam, yang dilanjutkan dengan pembacaan surat-surat tertentu dalam Al-Qur'an atau do'a-do'a khusus, pembacaan shalawat-shalawat khusus atau dzikir, melaksanakan puasa senin dan kamis dan puasa-puasa sunnat lainnya serta melakukan pembacaan-pembacaan kalimah thoyyibah yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sebelum atau sesudah shalat fardhu secara kontinyu.

B. Analisa Terhadap Sistem Pendidikan Moral di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah

Seperti kegiatan pendidikan pada umumnya, maka kegiatan Pendidikan Agama Islam khususnya pendidikan moral juga tidak dapat melepaskan diri dari beberapa unsur yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran.

Diantara unsur tersebut adalah adanya tujuan, pelaku yang meliputi guru dan siswa, kurikulum, pendekatan/metode dan strategi, media/alat pendidikan dan tentunya penilaian.

Sebagaimana lazimnya pendidikan di pondok pesantren, pendidikan agama merupakan pokok kajian dan sekaligus menghantarkan kepada tujuan pendidikan yakni pemahaman, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islam. Sehingga pemahaman secara maksimal terhadap nilai-nilai agama Islam dan terciptanya akhlakul karimah merupakan hal yang ingin dicapai oleh model pendidikan pesantren yang didalamnya termasuk pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Sebagai perwujudan dari tujuan tersebut, kurikulum pondok pesantren sengaja disusun sedemikian rupa, sehingga segala aktifitas pembelajaran dan kultur pesantren sangat kental sekali dengan nuansa kajian Islam berikut pengamalannya.

Penulis melihat hampir seratus persen mata aji (kurikulum) yang diajarkan di pondok pesantren ini adalah pendidikan Agama Islam dan secara langsung ataupun tidak langsung semua mengarah kepada pembentukan kepribadian dan akhlak seorang muslim sebagai upaya mewujudkan manusia yang *tafaqquh fi al-din*.

Seperti yang diuraikan di sebelumnya, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini telah menentukan materi pembelajaran sebagai kurikulum pokok yang diikuti oleh peserta didik, diantaranya adalah *Aqidah /tauhid*, dan materi ini menjadi prioritas karena tujuan utama dari pengajaran ini adalah menanamkan keyakinan tentang ketauhidan Allah dan rukun iman yang lain kepada santri, semua itu bermuara pada tujuan utama untuk membentuk pribadi mukmin yang mengetahui, meyakini dan memahami dasar keimanannya, sehingga santri menjadi mukmin yang tak tergoyahkan lagi.

Kemudian *Akhlak/tasawuf*, ini dipandang perlu dan menjadi salah satu materi utama bagi pondok pesantren ini, karena akhlak dan berkehidupan yang bersahaja itu amat perlu, bahkan melihatnya sebagai implementasi dari tingkat keimanan seseorang. Maka materi ini dijumpai di hampir setiap kegiatan yang ada. Dan pembelajaran akhlak/tasawuf di pesantren ini arahkan agar santri memiliki kepribadian muslim yang *berakhlak karimah* baik hubungannya dengan Allah maupun hubungannya dengan sesama manusia, serta dalam hubungannya dengan alam sekitar atau makhluk lainnya. Kemudian Materi *Fiqih*, ini juga menjadi kajian prioritas di Pesantren Mamba'ul Hikmah, sebab dalam pandangannya dengan materi ini santri agar dapat menjadi manusia yang benar, *shalih* dan *kaffah*, seseorang harus mengetahui (menguasai) dan tentu saja melaksanakan hukum-hukum Islam secara benar dan konsekuen.

Seperti halnya akhlak, materi fiqih menyangkut segi-segi praktis dalam hubungan manusia dengan Allah (ibadah) maupun hubungan manusia dengan manusia (muamalah) dan makhluk yang lain. Bedanya jika akhlak memperhatikan hubungan itu dalam konteks batin atau kejiwaan, maka fiqih lebih menonjolkan pada segi formal dan lahiriyah hubungan tersebut.

Materi yang lain adalah *Tafsir*, ini juga menjadi materi utama, dimaksudkan sebagai upaya untuk membekali para santri dengan pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh dan menyeluruh. Dengan itu diharapkan para santri memiliki pandangan hidup yang bersumber dari Al-Qur'an. Selain itu, penguasaan akan tafsir juga memiliki arti penting bagi

para santri karena mereka dipersiapkan untuk menjadi ulama yang mengajarkannya kepada orang lain tentang ajaran-ajaran Islam.

Dengan mencermati kurikulum yang diajarkan, kita melihat bahwa materi-materi tersebut sengaja di persiapkan untuk membekali diri agar memiliki kadar keimanan yang memadai, memiliki kepribadian yang dapat diteladani dan ada pada dirinya akhlak yang terpuji sebagai benteng kemaslahatan pribadi dan masyarakatnya.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dipaparkan secara singkat tentang pendapat dan pandangan para ahli filsafat pendidikan dan para pendidik tentang hakekat pendidikan moral. Setidaknya ada *lima pendapat* atau kelompok yang memberi perhatian terhadap masalah pendidikan moral dari berbagai sudutnya.

Kelompok pertama, yang dipelopori oleh filofof besar seperti Aristoteles, Jean Jacques Rousseau, John Locke, Filosof Muslim Al-Ghazali, Ibnu Sina dan Ibnu Maskawaih, mereka memandang akhlak berkaitan erat dengan pembiasaan. Pada sendi-sendi akhlak (moral) berarti melatihnya dalam waktu yang lama, sehingga menjadi kebiasaan yang muncul dari seseorang secara otomatis, tanpa dipikir dan tanpa keraguan.

Aristoteles berpendapat bahwa pendidikan moral adalah pembiasaan untuk menempuh perilaku atau keutamaan-keutamaan nilai akhlak. Ini menurutnya berbeda dengan pendidikan akal yang diperoleh melalui pelajaran uji coba. J.J. Rousseau menyatakan bahwa Pendidikan tidak ada yang meyakinkan kecuali dengan pembiasaan.

Sedangkan Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak tidak akan meresap dalam jiwa, selama jiwa itu tidak membiasakan perbuatan yang baik, dan membenci, meninggalkan serta tidak memiliki keinginan untuk menikmati segala bentuk perbuatan yang buruk.

Pendapat para ahli pendidikan ini, kalau dihadapkan kepada realita system pendidikan yang dipolakan dan diterapkan di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, menurut pendapat penulis, maka *ada ketersinggungan dan sangat relevan* untuk mencapai tujuan pembentukan sikap perilaku (moral) anak didik (santri).

Dari hasil observasi dan pengamatan penulis di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah, hampir semua kegiatan keilmuan memang dikondisikan untuk dilaksanakan dalam kehidupan keseharian di lingkup pesantren, dengan diikuti pengawasan dan bimbingan oleh kyai dan para ustadz, sehingga penguasaan ilmu yang diikuti pengamalan harian utamanya yang terkait dengan masalah akhlak (moral) dengan sendirinya sudah menjadi kebiasaan yang oleh santri melekat dalam segala aktifitasnya, seperti sikap saling menghormati, bekerjasama antar santri, sikap mandiri, disiplin, shalat berjamaah, hidup dengan cara sederhana dan lain-lain cara hidup santri yang harus diikuti oleh santri selama mereka hidup dan belajar di pondok pesantren ini sebagaimana yang penulis laporkan dalam bab sebelumnya.

Menurut pengamatan penulis, para santri dalam melaksanakan segala kegiatan di pondok pesantren (lihat jadual kegiatan), baik yang menyangkut kegiatan pembelajaran, pelaksanaan segala jenis peribadatan maupun kebiasaan kehidupan di pesantren dengan segala interaksinya terlihat terasa

ringan dan tanpa ada perintah (komando) mereka terlihat terbiasa dengan aktivitas hariannya, seperti ketika shalat berjama'ah, puasa senin kamis, bangun malam dan beribadah di dalamnya.

Dalam pemenuhan kebutuhan hariannya, mereka pun dengan terbiasa mencuci pakaian sendiri, memasak sendiri, disiplin saat bangun pagi, mandi, masuk jam belajar dan lain-lain. Juga terbiasanya mereka saling menghormati antar santri, kepada kyai dan ustadz serta saling memberi apabila diantara mereka ada yang dalam kondisi kurang dan membutuhkan.

Hal tersebut menurut penulis cukup memenuhi kriteria dan sejalan dengan teori dan pendapat para ahli dan tokoh-tokoh pendidikan yang mengatakan bahwa pendidikan moral (akhlak) bisa tercapai bila dilaksanakan dengan pola pembiasaan dan dilakukan secara terus-menerus.

Sedang menurut *pendapat yang kedua*, yang mengatakan bahwa pendidikan akan berhasil apabila pendidikan tersebut dapat membentuk moral (akhlak) peserta didik, yang mana mereka dapat membedakan antara jalan yang baik dan buruk, menentukan sikap dengan pasti bahwa kebaikan mengandung keutamaan dan keburukan mengandung keburukan.

Prinsip yang dipegang teguh untuk tercapainya tujuan Risalah dan pendidikan Islam adalah terciptanya manusia yang bertaqwa (*muttaqin*) yakni yang mampu melaksanakan perintah-perintah Allah (*yang hak*) dan menjauhi segala larangannya (*yang batil*), komitmen tersebut sudah dipastikan bahwa pelaku *amar ma'ruf nahi mungkar* tersebut harus diawali pemahaman yang kuat bahwa hal mana dikatakan benar (*hak*) dan mana dikatakan salah (*batil*). Kalau melihat materi / kurikulum yang diajarkan di

pondok pesantren Mamba'ul Hikmah ini, hampir semuanya mengarah kepada terbentuknya pribadi santri yang *tafaqquh fi al-din*, yakni menghantarkan para santri memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual, keluhuran akhlak dan keluasan ilmu sebagaimana *misi* yang ingin dibangun oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah.

Secara rinci, sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa materi yang di sampaikan dan menjadi kuliah wajib bagi santri di pesantren ini meliputi, pendalaman Al-Qur'an (tajwid, tafsir dan ilmu tafsir), al-Hadits, Aqidah/Tauhid, Akhlak/Tasawuf, Fiqih dan Ushul Fiqih, Bahasa Arab (Nahwu, Sharaf, Mantiq dan balaghah) serta Tarikh (sejarah) Islam.

Dengan cakupan materi yang demikian banyak, maka dalam jangka waktu tertentu dengan metode tertentu pula, minimal secara teori santri akan dapat belajar dan memahami tentang hukum-hukum atau norma yang telah menjadi ketetapan risalah Islam, seperti batasan mana yang halal dan haram, ketentuan mana yang baik dan buruk, mana yang menjadi anjuran dan mana yang harus ditinggalkan menurut ajaran agama yang diyakini.

Jadi dapat dikatakan, bahwa dari berbagai pendidikan pondok pesantren dimanapun berada dapat dipastikan bahwa materi utama yang disampaikan adalah untuk membentuk pribadi-pribadi muslim sejati, yang mereka diharapkan mampu mengamalkan setiap ajaran agama Islam dengan baik sekaligus dapat diamalkan ditengah masyarakatnya.

Kalau kita mengikuti teori yang *ketiga*, yang melihat bahwa pendidikan akhlak (moral) akan tercapai dengan melalui pola-pola penugasan, termasuk dengan kalimat teguran. Maka akan kita hadapkan

dengan system pembelajaran di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah ini, dimana kegiatan rutinitas yang berlangsung saat ini awalnya merupakan tugas pokok yang ditetapkan oleh pihak pesantren (pengurus/kyai) yang berlaku bagi semua komunitas pesantren terutama santri, dan dalam ketentuan atau tata tertib yang sempat penulis diskripsikan bahwa bagi pelanggar setiap ketentuan yang ada akan diberikan sanksi, dan kalau pelanggaran tersebut dinilai sangat berat, maka ada pasal yang menentukan bahwa santri tersebut akan di keluarkan.

Jadi pola penugasan demi efektifnya proses pendidikan yang diselenggarakan di pondok pesantren ini sudah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari system pendidikan secara menyeluruh, dan konsekwensinya juga diterapkan pemberian sanksi secara konsisten bagi siapa saja yang melanggar ketentuan dimaksud.

Sedang menurut pendapat *keempat*, yang dipelopori oleh Ahli tasawuf, mengatakan bahwa pendidikan akhlak (moral) tidak hanya berbicara tentang tingkah laku (perbuatan) yang terlihat dengan kasat mata, tetapi lebih dari itu, membersihkan jiwa dari setiap perbuatan hina dan perbuatan jahat, bahkan menghiasinya dengan segala sisi keutamaan secara lahir dan batin.

Menurut para pelopornya terutama Ahli tasawuf, bahwa pendidikan tasawuf yang didalamnya mengarah pada pembentukan kepribadian (akhlak) adalah pendidikan yang bukan sekedar mendidik jiwa dan menyucikannya dari sifat-sifat tercela, untuk kemudian diisi dengan sifat-sifat utama. Lebih dari itu pendidikannya menekankan pada seluruh anggota tubuh manusia,

sehingga anggota tubuh manusia mulai dari pendengaran, penglihatan, lisan, tangan dan kaki berbicara dan bergerak secara beradab dan terdidik.

Dalam proses pendidikan di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah ini, menurut pengamatan penulis ternyata banyak sekali pendidikan baik formal maupun amaliyah harian santri yang mengarah pada apa yang telah diteorikan oleh ahli tasawuf tersebut diatas. Bisa dicatat disini, bahwa santri oleh para pengasuh terutama kyai diarahkan dalam kehidupan kesehariannya untuk senantiasa banyak mengosongkan perut dan tidak mengumbar keinginan nafsu untuk selalu mengisinya dengan banyak makan, sehingga ada panggilan sinis dikalangan pondok pesantren, bahwa bagi mereka yang selalu sibuk dengan urusan makan baginya disebut dengan *abdul butun* (hamba atau budaknya perut), hal ini bagi kyai mempunyai landasan yang cukup kuat yakni sabda Rasulullah ﷺ yang mengatakan bahwa kita dianjurkan makan kalau benar-benar dalam keadaan lapar, dan disuruh berhenti makan sebelum kita merasa kenyang. Dan pendidikan tasawuf ini juga berkembang di kalangan santri, bahwa banyak makan itu ternyata akan menumpulkan fikiran kita sehingga malas belajar dan sulit menerima pengetahuan, maka pelaksanaan puasa senin kamis, puasa daud dan puasa-puasa sunah lainnya sudah menjadi kebiasaan bagi santri.

Disisi lain, sudah menjadi fenomena umum di dunia pesantren termasuk di pesantren Mamba'ul Hikmah ini, bahwa santri dididik untuk banyak tirakat (prihatin) dan mengurangi frekwensi tidur dengan mengisi amaliah-amaliah yang dapat memberikan hikmah dan keteguhan jiwanya, seperti shalat fardhu yang harus dilaksanakan dengan berjama'ah, *shalatul*

lail (shalat di malam hari), dzikir, tahlil, tadarus untuk mengkaji berbagai pengetahuan dan lain-lain yang orientasinya pada penanaman nilai-nilai ketauhidan dan penghambaan diri kepada Allah,

Juga sudah menjadi pendapat dan slogan umum di lingkungan pesantren ini, bahwa dengan banyaknya tidur, selalu kenyangnya perut, banyaknya minum, disamping akan mengurangi daya pikir seseorang juga akan membangkitkan syahwat dan nafsu, yang apabila kita tidak dapat mengendalikan maka tidak mustahil akan menjerumuskan seseorang ke lembah kenistaan dan kehinaan, padahal perbuatan-perbuatan nista adalah pantangan bagi seorang muslim termasuk didalamnya santri dan dunia pesantren.

Jadi jelas, bahwa pengayaan terhadap jiwa tentang kebaikan dan nilai-nilai ilahiyyah serta upaya menghindarkan segala perbuatan yang tercela, merupakan satu rangkaian yang ingin di bangun oleh lembaga yang namanya pondok pesantren dan ini telah dilaksanakan oleh pondok pesantren Mamba'ul Hikmah.

Sementara kalau kita memakai teori *pendapat yang kelima*, bahwa untuk menumbuhkan dan mengembangkan akhlak (moral), sejak anak-anak harus sudah dipersiapkan. Dan membentuk kesiapan diri anak dapat dilakukan dengan cara menanamkan pada mereka dasar-dasar kepemimpinan. Dasar-dasar ini menurut Emile Durkheim ada tiga, yaitu rendah hati, mental berdisiplin, dan jiwa yang berhubungan dengan realitas kemasyarakatan.

Pendidikan dimanapun dan apapun lembaga yang menyelenggarakan, adalah merupakan proses pengembangan pribadi anak didik yang sebelumnya telah dimilikinya sejak lahir (kecerdasan) maupun produk dari lingkungannya sebelum ia masuk jenjang pendidikan. Kemampuan dasar tersebut kemudian ditempa dan diajarkan berbagai keilmuan agar anak didik mempunyai pengetahuan dan keutamaan-keutamaan yang diharapkan dapat membawa dirinya kearah yang lebih baik dan sesuai dengan norma-norma yang diyakininya, baik norma sosial maupun agama.

Maka bentuk pendidikan di pesantren merupakan satu diantara sekian banyak model pendidikan yang sangat mengutamakan nilai-nilai akhlak (moral), karena didalamnya diajarkan nilai-nilai agama dengan sangat dominan disamping pendidikan umum (coba bandingkan dengan materi pendidikan umum), pendidikan agama dimana diarahkan agar santri memiliki keseimbangan untuk menjalin hubungan yang harmonis dalam lingkup sosial kemasyarakatan (*hablu min an-Naas*) dan hubungan pengabdianya kepada Allah (*hablu min Allah*). Maka pendidikan yang diajarkan di dalamnya sudah mencakup sifat-sifat utama untuk memenuhi hubungan keduanya, seperti rendah hati, disiplin, saling membantu, saling menghormati dan hal tersebut bukan hanya diberikan kepada santri dalam bentuk teori atau materi pelajaran, namun juga sudah teraplikasikan secara riil dalam kehidupan keseharian santri di lingkup pondok pesantren.

Faktor terpenting lainnya yang menurut penulis ikut menentukan terbentuknya moral (akhlak) secara efektif adalah pola hidup yang diasramakan berikut tradisi dan interaksi didalamnya, telah dipaparkan pula

dalam bab sebelumnya, bahwa dalam lingkup pesantren terdapat komitmen melaksanakan ibadah yang sangat kuat, siapapun yang masuk menjadi komunitas pesantren ini dia harus turut aktif melaksanakan ibadah, seperti shalat berjama'ah, wirid dan dzikir setelah sahalat rawatib, mengkaji ilmu-ilmu agama, kemudian tradisi puasa senin kamis dan shalat malam, seperti sahalat hajat, istikharah dan lain sebagainya merupakan pemandangan keseharian di lingkungan pesantren.

Sifat dan kebiasaan *hidup mandiri* akan pula terbentuk dengan diterapkannya pola-pola kehidupan di pesantren, pemenuhan kebutuhan secara mandiri seperti mencuci pakaian, makan, mengatur keuangan, belajar, menjaga kesehatan, menyelesaikan persoalan, itu akan ia lakukan selama bermukim di pesantren, sehingga terpatrit sifat tersebut juga akan tergantung berapa lama ia belajar di pesantren.

Kesederhanaan dalam gaya hidup, oleh santri akan ia pelajari dan ia dapatkan dalam hidup keseharian, karena pola ini sudah melekat dengan lingkup kehidupan santri dan pondok pesantren, Dan dapat dikatakan mereka yang belajar di pesantren umumnya dari kalangan ekonomi yang pas-pasan. Sehingga siapapun dan orang kaya sekalipun ketika ia berada di lingkup pesantren, harus dapat menyesuaikan pola kesederhanaan yang berlaku di pesantren.

Kedisiplinan, merupakan sesuatu yang harus dimiliki oleh seorang santri, hal tersebut karena tanpa kedisiplinan sulit bagi santri untuk dapat bertahan di pesantren ini, dapat kita lihat pada jaduanl harian, dimana sehari semalam hanya tersisa waktu sekitar 3 s/d 5 jam. Kalau ini diterima oleh

santri sebagai bagian dari proses pembelajaran dan cara menerimanya dengan ikhlas, maka sekian tahun pelaksanaannya akan membuahkan hasil dan santri pun akan terbiasa dan terasa ringan.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari paparan diatas dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Dalam mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditetapkan, Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah telah mengkombinasikan berbagai metode di dalam membentuk pribadi santri agar memiliki wawasan keilmuan agama yang memadai dan berkahlakul karimah. Metode dimaksud utamanya menekankan pada aspek *pembiasaan* yang meliputi semua kegiatan peribadan dan lainnya yang tentunya dengan tidak meninggalkan metode-metode yang selama ini lazim dilaksanakan di pesantren seperti sorogan, bandongan, muhadasah (*hafalan*), musyawarah, dan praktek ibadah, pesantren ini juga mengambil pendekatan keteladanan (*uswah al-hasanah*), nasehat (*mauizah*), Terdapat pula pendekatan yang bersifat batiniyah (ruhaniyah) yang mengarah pada penyucian jiwa, pendekatan diri kepada Allah dan pengendalian hawa nafsu, seperti kegiatan rutin berupa *mujahadah* dan *istigosah*, riyahah berupa pengsongan perut lewat pembiasaan puasa senin kamis dan puasa lainnya, dan riyadah mengurangi banyak tidur berupa qiyamul lail (ibadah malam).
2. Sistem pendidikan yang dibangun oleh Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah diarahkan pada pembentukan manusia yang *tafaqquh fi al-din*, yang menekankan pada pemahaman agama secara utuh, mampu

melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan memiliki moral yang baik (*akhlakul karimah*), maka langkah yang diambil adalah penetapan kurikulum yang mayoritas berupa pendidikan agama Islam, metode yang diambil lebih banyak diarahkan pada pengamalan ajaran agama dan membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, yang semuanya terwujud dalam aktifitas santri selama ada di pesantren, disertai dengan upaya-upaya penyelenggara pesantren dalam menempa mental santri sehingga mereka terbiasa hidup dalam kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, keuletan, kesabaran, saling membantu dan saling menghormati antar komunitas pesantren.

3. Dengan melihat metode yang dilaksanakan dan berlangsung di Pondok Pesantren Mamba'ul Hikmah ini, setidaknya sudah memenuhi teori (pendapat) para Ahli Pendidikan yang secara umum mengatakan bahwa pendidikan moral itu akan berhasil (efektif) kalau dilaksanakan dengan cara pembiasaan dan melatih dalam waktu yang lama, sehingga mereka akan melaksanakan pekerjaan positif dengan spontan dan tanpa dipikir terlebih dahulu, juga banyaknya kegiatan yang berorientasi pada pembersihan jiwa dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela, dengan demikian metode yang diterapkan di pondok pesantren ini dengan berbagai macam bentuknya ternyata sangat efektif dalam membentuk kepribadian santri untuk menjadi manusia yang berakhlakul karimah.

B. Saran-saran

Setelah penulis melihat berbagai kondisi riil di masyarakat tentang terjadinya dekadensi moral yang melanda generasi kita, dan sulitnya menanamkan nilai-nilai moral kepada mereka, maka saran yang dapat penulis sampaikan adalah :

1. Untuk mewujudkan generasi kita (anak) yang memiliki akhlakul karimah, hendaknya dimulai dari keteladanan dan didikan keluarga secara intensif sejak dini, sehingga kelak ketika anak-anak kita bergaul dengan siapapun dan bentuk pergaulan macam apapun tidak akan cepat larut dan terpengaruh pergaulan yang negatif.
2. Hendaknya setiap orang tua dalam membekali pendidikan kepada anak, unsure moral (akhlak) untuk dijadikan pertimbangan utama, sehingga orang tua tidak salah pilih dalam menentukan lembaga yang akan mendidik anak-anak kita.
3. Pondok pesantren merupakan salah satu alternatif model pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai agama dan moral, yang didalamnya akan menempa setiap santri untuk dapat menjalankan setiap perintah agama dengan cara konsisten, sehingga untuk mendapatkan anak didik (generasi) yang memiliki nilai moral (akhlak) yang memadai, maka tidak salah kalau putra putri kita didik di lingkup pesantren.
4. Kepada para pengelola lembaga pondok pesantren, dengan semakin maraknya model pendidikan di tengah masyarakat kita yang menjanjikan produk yang handal, maka penulis ikut berpesan kiranya untuk lebih meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan

utamanya upaya mempertahankan kesan bahwa pesantren merupakan *benteng moral* bagi generasi bangsa ini.

C. Penutup

Hanya puji dan syukur yang dapat penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat dan taufiq-Nya, hidayah dan ma'unah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akademik berupa penyusunan tesis sebagai perwujudan selesainya seluruh aktivitas belajar di di Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII).

Terkait dengan selesainya tugas ini, penulis patut mengucapkan terima kasih dan memberikan penghargaan kepada semua pihak yang mendukung dan memberikan motivasi baik yang berujud materiil maupun spiritual, utamanya para dosen, pembimbing dan segenap keluarga besar Magister Studi Islam UII Yogyakarta, tidak ketinggalan kepada istri tercinta dan anak-anak ; Icvia dan Naila serta rekan-rekan yang secara aktif saling memberi dorongan.

Semoga segala aktifitas penulis selama belajar dan menyelesaikan tugas akhir ini senantiasa dalam lindungan Allah SWT, dan tesis ini sedikit banyak akan memberikan sumbangan pemikiran dalam pembentukan moral anak bangsa ini. Amiin ya rabbal 'alamiin.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Ihya Ulum ad-Din*, juz II, Maktabat Nahdat, Kairo, 1964.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *At-tarbiyah al-Khuluqiyah*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani, Gema Insani, Jakarta, 2004.
- Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1994.
- Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam*, Grasindo, Jakarta, 2001.
- Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Aditya Media, Semarang, 1992.
- Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Prasasti, Bandung, 2002.
- Charles Michael Stanton, *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Logos, Jakarta, 1994.
- Departemen Agama, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Proyek Pembinaan Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Depag RI, Jakarta 2003.
- Departemen Agama, *Pola Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 2001.
- Departemen Agama, *Pola Manajemen Penyelenggaraan Pondok Pesantren*, Proyek Peningkatan Pondok Pesantren Ditjen Binbaga Depag RI, Jakarta, 2001.
- Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985

Ibnu Maskawaih, *Tahzib al-Akhlak Wa Tathir al-A'raq*, alih bahasa Helmi
hidayat, Mizan, Bandung, 1997.

Irfan Hielmi, *Modernisasi Pesantren*, Nuansa, Bandung, tanpa tahun.

Ida Bagoes Mantra, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka
Pelajar, Yogyakarta, 2004.

Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, Raja Grafindo, Jakarta, 2001.

Mansur, *Moralitas Pesantren*, Safiria Insania Press, Yogyakarta, 2004

Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, Pustaka Fahira, Yogyakarta, 1983.

Mudhor Achmad, *Etika dalam Islam*, Al-Ikhlās, Surabaya, tanpa tahun.

Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu,
Jakarta, 1999.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1994.

Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*, Kurnia Alam Semesta,
Yogyakarta, 2002.

Muhtarom, *Urgensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*,
Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta, 1966.

Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Mizan, Bandung, 1996.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002..

Tamzis Burhanudin, *Akhlak Pesantren*, Ittaqa Press, Yogyakarta, 2001.

Zubaidi Habibullah Asy'ari, *Moralitas Pendidikan Pesantren*, LKPSM,
Yogyakarta, 1996.

Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1994.

Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000.



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
MAGISTER STUDI ISLAM
YOGYAKARTA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Telp. (0274) 523637 Fax. (0274) 523637 Yogyakarta, E-mail:msi_ull@yahoo.com

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Nomor : 450/PS-MSI/MIII/2004
Lamp. : -0-
Hal : *Pengantar*
Permohonan Izin penelitian

Yogyakarta, 13 Agustus 2004

Kepada Yth :

**Pengasuh/Pimpinan Pondok Pesantren
Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri
Kabupaten Wonogiri
Kabupaten Wonogiri**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Program Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta memberitahukan bahwa:

Nama : **Ahmad Farid**
No. Mhs : 03913022
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan Judul "EFEKTIFITAS **PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN : Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pesantren Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri**"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian dan pendataan di Kabupaten Wonogiri.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Ketua Program,
u.b. Kabid Akademik

Drs. H. Asmuni, MA

PONDOK PESANTREN
MAMBA'UL HIKMAH
KECAMATAN SELOGIRI KABUPATEN WONOGIRI

Nomor : **06** /PP.MH/XII/2004
Lamp. : ---
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

Wonogiri, Desember 2004

Kepada
Yth. Ketua Program Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia Yogyakarta
di- Yogyakarta

Assalaamu,alaikum wr,wb.

Memperhatikan surat saudara Nomor 453/PS.MSI/VIII/2004, tanggal 13 Agustus 2004, tentang sebagaimana pada pokok surat, maka untuk kepentingan penelitian dan pendataan yang akan dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Islam Universitas Islam Indonesia :

Nama : **Ahmad Farid**

No. Mhs : 03913022

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Yang sedang dalam proses penyelesaian tesis dengan judul "EFEKTIFITAS PENDIDIKAN MORAL DI PESANTREN": Studi tentang Sistem Pendidikan Moral di Pesantren Mamba'ul Hikmah Kecamatan Selogiri Kabupaten Wonogiri",

Pada prinsipnya kami *tidak keberatan*, hanya saja kami mengajukan beberapa persyaratan :

1. Proses penelitian dan perolehan data nantinya tidak akan mengganggu secara langsung proses belajar mengajar santri.
2. Maksud penelitian tidak diarahkan mencari kekurangan dan kesalahan terhadap sistem yang selama ini telah dilaksanakan di pondok pesantren Mamba'ul Hikmah ini.
3. Hasil penelitian ini benar-benar untuk kepentingan akademis demi kemajuan pendidikan moral pesantren, dan kekurangan yang ada di lembaga kami ini tidak dipublikasikan ke masyarakat umum.

Demikian jawaban yang dapat kami berikan terkait dengan rencana penelitian dan perolehan data di lembaga kami, semoga dapat menjadikan maklum.

Wassalaamu'alaikum wr,wb.



Pengasuh,
KH. Abdul Aziz Mahfuf

RIWAYAT HIDUP PENULIS

1. Nama : Drs. Ahmad Farid
2. Tempat/Tgl lahir : Semarang, 14 Mei 1968
3. Alamat : Perum Mojoroto Wonoboyo Kec. Wonogiri-Wonogiri
4. Pekerjaan : Pegawai Negeri Sipil

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. SD : MI Ad-Daenuriyyah di Semarang
2. SMP : SMP Futuhiyyah di Mranggen Demak
3. SLTA : MA Futuhiyyah di Mranggen Demak
4. S.1 : IAIN Walisongo/Syariah di Semarang
5. S.2 : UII Program MSI di Yogyakarta

RIWAYAT PEKERJAAN/JABATAN

1. Calon Pegawai Negeri Sipil Tahun 1994
2. Pegawai KUA Kec. Karangtengah Wonogiri Tahun 1995
3. Pegawai KUA Kec. Bulukerto Kab. Wonogiri Tahun 1997
4. Pegawai KUA Kec. Wonogiri Kab. Wonogiri Tahun 1998
5. Kepala KUA Kec. Bulukerto Kab. Wonogiri Tahun 1999
6. Kasubsi Kepenghuluan Kandepag Kab. Wonogiri Tahun 2001
7. Penyelenggara Zakat dan wakaf Kandepag Wng. Tahun 2005